

**POTRET JIHAD RASULULLAH DALAM AL-QURAN**  
**(Kajian Tematik Ayat-ayat Jihad dalam Al-Quran dengan**  
**Pendekatan Makkiyyah-Madaniyyah)**

**Skripsi**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag) dalam Bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh:

**Malak Maalik Al-Mulk Waal Malakuut**

**NIM: 11.31.0314**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QURAN JAKARTA**

**1438 H/ 2017 M**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Malak Maalik Al-Mulk Waal Malakuut**  
Nomor Pokok Mahasiswa : **11.31.0314**  
Jurusan : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
Fakultas : **Ushuluddin**  
Judul Skripsi : **Potret Jihad Rasulullah dalam Al-Quran**  
(Kajian Tematik Ayat-ayat Jihad dalam Al-Quran dengan Pendekatan Makkiyyah-Madaniyyah)

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Depok, 23 Oktober 2017

Yang Membuat Pernyataan,

**Malak Maalik Al-Mulk WM**

## **SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Judul Skripsi:

### **Potret Jihad Rasulullah dalam Al-Quran**

(Kajian Tematik Ayat-ayat Jihad dalam Al-Quran dengan Pendekatan  
Makkiyyah dan Madaniyyah)

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) dalam Bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir

disusun oleh:

### **Malak Maalik Al-Mulk Wal Malakuut**

11.31.0314

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya  
dapat diujikan.

Jakarta, 25 Oktober 2017

Menyetujui:  
Pembimbing

**Andi Rahman, MA**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin

**Andi Rahman, MA**

## TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:

### **Potret Jihad Rasulullah dalam Al-Quran**

(Kajian Tematik Ayat-ayat Jihad dalam Al-Quran dengan Pendekatan  
Makkiyyah-Madaniyyah)

disusun oleh:

Nama : Malak Maalik al-Mulk Wal Malakuut

NPM : 11.31.0314

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasyah pada tanggal: **28 Oktober 2017**

### TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Andi Rahman, MA	Ketua	
2	Ansor Bahary, MA	Penguji I	
3	Lukman Hakim, MA	Penguji II	
4	Andi Rahman, MA	Pembimbing	
5	Amiril Ahmad, MA	Panitera/Sekretaris Sidang	

Jakarta, 31 Oktober 2017

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Institut PTIQ Jakarta

**Andi Rahman, MA**

## Kata Pengantar

Segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah ﷻ, karena berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah ﷺ beserta para sahabat, keluarga dan para pengikutnya hingga akhir zaman nanti. Amin

Skripsi dengan judul **“POTRET JIHAD RASULULLAH DALAM AL-QURAN”** ini merupakan sebuah upaya memahami jihad yang dilakukan semasa hidup Rasulullah. Dalam hal ini pembahasan akan dibagi dalam dua periode, yaitu jihad Rasulullah ﷺ pada periode Makkah dan Madinah. Pembahasan ini menjadi menarik karena tidak semua lafaz} jihad dalam al-Quran -jika ditinjau dari makkiyyah dan madaniyyahnya- dimaknai dengan “peperangan”. Dari skripsi ini diharapkan tidak ada lagi perang yang dilakukan *sebrono* lalu dikatakan ia sedang berjihad. Semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Tidak banyak yang bisa dilakukan penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Karenanya, penulis merasa banyak berhutang budi pada semua pihak yang berkenan memberikan bantuan dan arahan baik langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan tugas ini. Berkenaan dengan hal ini, penulis memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada mereka, terutama kepada,

1. Allah dan Rasulullah
2. Kedua orang tua penulis, Abah Muhammad Abu ‘Alim Dzun Nuroyn (alm) dan Umah Siti Marfu’ah yang selalu memberi

inspirasi, motivasi, dan doa kepada penulis tanpa lelah.  
*“Maafkan anakmu ini yang belum bisa berbakti”*

3. Para orang tua dan *murabbi* penulis selama di Jakarta, terutama kepada Abah KH Dr. Ahmad Husnul Hakim beserta Ibu Fadhilah Masrur dan Bapak KH Hadi Hadiatullah, MA beserta Ibu Iftitahurrahmah yang telah membimbing penulis baik lahir maupun batin. Tak lupa pula Bapak Fauzi beserta Bunda Fauzi, Ust. Rahman Husein, Kak Lulu, dan Kak Uul, yang sering membantu penulis baik moril maupun materil. Semoga Allah selalu merahmati beliau-beliau semua
4. Guru-guru penulis terutama guru di Ponpes LSiQ, Ponpes Dar el-Fikr, Ponpes Ar-Rahman, Ponpes Abu Darrin, Ponpes Al-Charish, MAN 1 Ambon, MTs Yapima, dan MI Abu Darrin. Semoga Allah selalu merahmati beliau-beliau semua
5. Bapak Rektor PTIQ, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA beserta para jajarannya di Institut PTIQ Jakarta
6. Dekan Fakultas Ushuluddin sekaligus pembimbing penulis, Bapak Andi Rahman, MA beserta jajaran dosen di Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta. Terima kasih atas inspirasi dan pencerahannya selama perkuliahan berlangsung
7. Seluruh staf dan karyawan Institut PTIQ Jakarta yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu
8. Semua saudara-saudara penulis, Kak Lulu, Kak Uul, Kak Vivi, Alim, Rofu'Rofi', Uus, Iis, Abarr, dan Uz}o>m yang selalu memberi kekuatan dan ketabahan kepada penulis. *I always love you from the deepest of my heart*

9. Semua teman-teman penulis, khususnya teman-teman di Pesantren LSiQ, Pesantren Dar el-Fikr, Pesantren Ar-Rahman, Pesantren Abu Darrin, Pesantren Al-Charish, Alumni 2011 MAN1A, MTs Yapima, dan MI Abu Darrin. Terima kasih atas canda dan tawanya.

Sekali lagi penulis berterima kasih kepada semua pihak baik yang tertulis maupun yang tidak. Akhir kata, semoga Allah membalas jasa mereka dengan sebaik-baiknya dan semoga Allah selalu membimbing kita semua. *Al-Fa>tih}ah*.

Depok, 23 Oktober 2017  
Malak Maalik Al-Mulk WM

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada skripsi ini disesuaikan pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor: 0543 b/u/1987. Transliterasi ini mengharuskan penulisan seperti rincian pada tabel di bawah ini:

1. Huruf Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ث	s	ع	'
ت	T	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h}	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L



ذ	z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ث	Sy	ع	‘
ك	s}	ي	Y
ظ	d}		

## 2. Vokal Pendek

Penulisan Arab	Penulisan Latin
اَ	A

## 3. Vokal Panjang

Penulisan Arab	Penulisan Latin
آَ	a>

ـ	I
ـ	U

ي	i>
و	u>

#### 4. Diftong

Penulisan Arab	Penulisan Latin
أَوْ	Au
أَيَّ	ai

## Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	ii
Persetujuan Pembimbing Skripsi.....	iii
Pengesahan Skripsi.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Pedoman Transliterasi.....	viii
Daftar Isi.....	xi

<b>Abstrak.....</b>	<b>xiii</b>
---------------------	-------------

## **BAB I Pendahuluan**

A. Latar belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	14

## **BAB II Tinjauan Teoretis Makkiah-Madaniyyah**

A. Pengertian Makkiah dan Madaniyyah.....	16
B. Klasifikasi Makkiah dan Madaniyyah.....	19
C. Cara Mengetahui Ayat/Surat Makkiah dan Madaniyyah..	31
D. Faidah Mengetahui Makkiah dan Madaniyyah dalam Penafsiran.....	36

## **BAB III Jihad Rasulullah dalam Periodisasi Makkah dan Madinah**

A. Deskripsi Umum tentang Jihad.....	39
1. Pengertian Jihad.....	39
2. Beberapa Ayat dan Makna Jihad dalam al-Quran.....	41
3. Macam-macam Jihad.....	43
4. Konsepsi Jihad dan Perang.....	50
5. Etika Berperang.....	55
B. Jihad Rasulullah pada Periode Makkah.....	64
1. Letak Geografis dan Keadaan Penduduk Kota Makkah...65	
2. Dakwah Secara Sembunyi-sembunyi.....	67
3. Dakwah Secara Terang-terangan.....	70
4. Bersabar Menghadapi Kaum Musyrik Makkah.....	79

C. Jihad Rasulullah pada Periode Madinah.....	88
1. Kondisi Geografis dan Keadaan Penduduk Madinah.....	90
2. Membangun Masyarakat Madinah.....	91
a. Membangun Masjid.....	92
b. Mempersaudarakan Umat Muslim.....	93
c. Membangun Kerukunan antar Umat Beragama.....	96
d. Membangun Pasar.....	99
3. Berperang Melawan Kezaliman.....	100
a. Izin dan Perintah Berperang.....	102
b. Menghalau Musuh dari Luar.....	104
1) Perang Melawan Musyrik Makkah.....	104
2) Perang Melawan Kerajaan Romawi.....	106
c. Menghalau Musuh dari Dalam.....	108
1) Perang Melawan Yahudi.....	105
2) Menghadapi Kaum Munafik.....	109

#### **BAB IV Penutup**

A. Kesimpulan.....	113
B. Saran .....	115

<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>116</b>
----------------------------	------------

#### **Abstrak**

Fenomena penyerangan yang mengatasnamakan jihad masih sering kita lihat belakangan ini. Sasarannya pun kian berkembang dari yang semula hanya memerangi non-muslim, kini juga berperang dengan kaum muslim yang berbeda paham dengan mereka. Mereka berkeyakinan bahwa hal itu merupakan syariat islam yang wajib dijalankan. Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa banyak ayat-ayat yang mengandung kata *jihad* yang secara eksplisit memang menunjukkan perintah untuk berperang. Dari sini timbul permasalahan, apakah memang ayat tersebut memerintahkan untuk

terus berperang? Bagaimana dengan kenyataan bahwa Rasulullah baru berperang ketika beliau pada periode Madinah? Peperangan itu pun kebanyakan dilakukan untuk melawan kaum kafir Makkah, bukan penduduk non muslim di Madinah. Setelah dilakukan penelusuran, ditemukan bahwa seluruh lafaz} jiha>d yang terdapat pada ayat makkiyyah, seluruhnya tidak ada yang bermakna perang. Hal ini dapat dipahami karena peperangan baru dilakukan Rasulullah pada periode Madinah. Dari sini dapat dipahami bahwa ternyata bentuk-bentuk jihad tidak harus perang. Ia dapat berbentuk pemberantasan kebodohan, pengentasan kemiskinan, dan pembenahan sistem hukum.

*Kata kunci: jihad, perang, makkiyyah, madaniyyah, QS al-Furqa>n: 52, QS al-Taubah: 73*

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang**

Gerakan radikalisme agama yang mengatasnamakan jihad sangat terasa setidaknya 20 tahun belakangan ini. Di antaranya adalah peristiwa pengeboman pada 9 September 2001 yang terjadi di New York, Washington DC, dan Philadelphia. Kemudian diikuti pula dengan Bom Bali (12-10-2002 dan 1-10-2005), Madrid (11-3-2004), London (7-7-2005), dan Paris (13-10-2015). Para radikal ini bukan hanya menasar kaum non muslim di mancanegara, tapi juga di Indonesia. Pada 15 April 2011, terjadi teror bom di Masjid Polres Cirebon. Peristiwa yang terbaru adalah bom Kampung Melayu pada 24 Mei 2017. Teror yang terakhir ini tergolong unik karena menggunakan panci dan paku sebagai bahan material bomnya.

Pandangan stereotipikal Islam dengan radikalisme semakin meningkat dan juga membangkitkan kembali gelombang Islamofobia, baik dalam hal agama, budaya, maupun politik, di kalangan masyarakat Eropa, Amerika, dan Australia. Islam dan umat Islam menjadi pihak yang tertuduh dalam berbagai aksi tersebut. Berbagai stigma dilekatkan bahwa Islam identik dengan radikalisme, terorisme, dan kekerasan. Stigma ini seakan membenarkan pandangan beberapa pemikir Barat yang melihat Islam sebagai ancaman

setelah runtuhnya Soviet, sebagaimana tesis Samuel Huntington tentang *clash of civilization* (benturan peradaban).<sup>1</sup>

Para *jihadis* ini bukan berarti tanpa dasar dalam berjihad. Mereka mendasarkan jihad mereka ini dengan al-Quran. Amir Jamaah Ansharut Tauhid, Abu Bakar Ba'asyir misalnya menulis:

“Maka karena besarnya peranan jihad, Allah mengancam mukmin yang tidak mau berjihad dengan siksa yang pedih

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا  
فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَأْتَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ  
بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

“hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: “Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah” kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibanding dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.” (QS. Al-Taubah: 38)

---

<sup>1</sup> Dede Rodin, “Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat “kekerasan” dalam Al-Quran, *Jurnal ADDIN*, Vol 10 no 1, Februari 2016

إِلَّا تَتَفَرُّوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا  
غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ

*Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Taubah: 39)*<sup>2</sup>

Secara *h}arfiyah*, ayat tersebut memang berisi ancaman terhadap orang mukmin yang tidak ikut mengangkat senjata untuk berjihad. Namun jika ayat ini tidak dilihat dari segi konteks bagaimana ayat ini diturunkan, maka akan timbul kesan bahwa Islam adalah agama yang anarkis yang selalu berperang dalam menjalankan dakwahnya.<sup>3</sup>

Jika dirunut bagaimana ketika ayat itu diturunkan, maka akan kita dapati ayat tersebut turun mengenai peristiwa Perang Tabuk. Saat itu adalah musim panas setelah panen

---

<sup>2</sup> Abu Bakar Ba'asyir, *Peranan Iman Jihad dan Ciri-ciri Mukmin yang Benar Imannya*, (Jakarta: JAT Media Center, 2014), Cet. Ke-1, hal. 52-53

<sup>3</sup> Abu Bakar Ba'asyir sendiri memahami bahwa menegakkan Islam disamping berdakwah dan pendidikan, harus disertai dengan jihad. Selengkapnya bisa dilihat pada Abu Bakar Ba'asyir, *Peranan Iman Jihad dan Ciri-ciri Mukmin yang Benar Imannya*, (Jakarta: JAT Media Center, 2014), Cet. Ke-1, hal. 50



kurma dan buah-buahan.<sup>4</sup> Kaum muslimin ketika itu hanya sedikit yang keluar untuk berperang. Hal ini disebabkan beratnya musim panas ketika itu dan juga kurangnya persiapan dalam menghadapi perang. Hal ini ditambah pula dengan kuatnya pasukan Romawi saat itu yang membuat beberapa kaum muslim gentar.<sup>5</sup>

Sebab terjadinya Perang Tabuk adalah karena Bangsa Romawi menyiapkan pasukan yang sangat besar di Syam dengan merekrut sejumlah kabilah Arab yang beragama Nasrani; Lakhm, Jadzam, ‘Amilah, dan Ghassan. Tujuan Heraclius (Raja Romawi) adalah menyerang Madinah dan menguasai seluruh jazirah Arab. Hal ini dikarenakan berita tentang kemenangan-kemenangan bangsa Arab menimbulkan rasa takut pada diri Heraclius. Perang ini terjadi di Tabuk dan Rasulullah sempat bermalam disana hingga 20 malam. Pada peperangan terakhir yang dilakukan Rasulullah ini, Rasulullah tidak mendapatkan serangan dan tidak pula terjadi peperangan.<sup>6</sup>

Masalah yang kedua adalah penyempitan makna yang terkandung dalam lafaz } *jihad* itu sendiri. Menurut Zuhairi Misrawi, Lafaz } *jihad* sering diidentifikasi dengan } *qital* (perang). Padahal antara jihad dan perang memiliki

---

<sup>4</sup> Jala>luddi>n al-Suyu>t}i>, *Al-Durr al-Mansu>r* (Kairo: Pusat Kajian Arab-Islam, 2003), Jilid 7, hal. 353

<sup>5</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsi<r al-Muni<r: fi< al-‘Aqi<dah wa al-Syari<‘ah wa al-Manha>j* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jilid 5, hal. 565-566

<sup>6</sup> Mustafa Al-Siba’i, *Perjalanan Nabi*, Terjemahan Sobichullah (Jakarta: Studia Press, 2007), hal. 129

perbedaan yang cukup signifikan. Lafaz } jihad berasal dari kata *al-juhd*, yang berarti daya (*al-t}a>qah*), kerja keras (*masyaaqqah*), dan usaha (*al-wus'u*). Kemudian kata ini bermetamorfosa menjadi *al-jiha>d* yang berarti menghimpun daya dan kekuasaan untuk melawan musuh di medan perang. Namun di samping itu, jihad bisa juga dimaknai menghimpun kekuatan untuk menjaga lisan dari hal-hal yang tidak baik atau bisa juga menghimpun kekuatan untuk membersihkan jiwa guna menghadap Sang Pencipta. Artinya, jihad bisa dimaknai menghimpun kekuatan dalam hal mencapai tujuan yang berbeda-beda. Adapun makna dari Lafaz } *qita>l* hanya memiliki satu ragam makna, yaitu perang.<sup>7</sup>

Penjelasan mengenai kata *jih>d* yang bukan bermakna perang dapat dipahami dari ayat berikut

**فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا**

*Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Quran dengan jihad yang besar. (al-Furqa>n: 52)*

Ayat di atas, meskipun dengan tegas menggunakan *s}igat 'amr* (perintah) **وَجَاهِدْهُمْ** (berjihadlah), tapi kata *jih>d* pada ayat tersebut bukan perintah untuk berjihad dengan makna perang. Al-T}abari (w. 310 H) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa jihad di ayat ini adalah jihad dengan

---

<sup>7</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), h. 430-431

menggunakan Al-Quran. Dalam tafsirnya tersebut juga disebutkan ada yang berpendapat bahwa jihad pada ayat tersebut adalah jihad dengan Islam.<sup>8</sup>

Hal yang menguatkan bahwa kata *jihad* pada ayat tersebut bukan perintah berperang adalah sejarah turunnya ayat itu sendiri. Ayat tersebut turun pada periode Makkah<sup>9</sup>, dan seperti yang telah diketahui, jihad dengan mengangkat senjata baru dilakukan Rasulullah ﷺ dan para sahabat ketika beliau berada pada periode Madinah. Dari sini dapat dipahami pula, bahwa memahami ayat-ayat jihad tidak cukup dari segi bahasa.

## B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang ada, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan berikut:

1. Realitas pengeboman yang mengatas namakan jihad masih terjadi hingga masa kini yang memunculkan pandangan stereotipikal Islam dan radikalisme serta memunculkan islamofobia
2. Adanya penyempitan makna jihad yang hanya dimaknai sebagai al-qital oleh kaum radikal

---

<sup>8</sup> Ibnu Jarir Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Quran*, (Kairo: Daar al-Salam, 2009), jilid 8, Cet. 4, h. 6148

<sup>9</sup> Ayat-ayat makkiyyah yang mengandung kata jihad dan segala bentuk derivasinya di antaranya ialah QS 6: 109, QS 16: 38 dan 110, QS 25:52, QS 29: 6, 8, dan 69, QS 31:15, QS 35:42, lihat Muchlis M. Hanafi (Ed), *Jihad; Makna dan Implementasinya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012), h. 74-75. Pada buku ini, dijelaskan bahwa ayat pada QS 25:52 tersebut diyakini mufassir sebagai ayat yang pertama kali turun berkenaan dengan jihad

3. Adanya pergeseran makna; jihad yang bermetamorfosa menjadi al-qital jika ditinjau dari ayat makkiyyah dan madaniyyah
4. Problem pemahaman asbab al-nuzul (konteks/kontekstualisasi) pada ayat-ayat jihad

### C. Batasan dan Rumusan Masalah

Supaya pembahasan tidak melebar, penulis membatasi penelitian skripsi ini pada ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, terutama mengenai ayat-ayat yang berisi tentang jihad yang dilakukan Rasulullah ﷺ dalam konteks periode Makkah dan Madinah. Karenanya, penulis merumuskan masalah yang akan menjadi fokus penelitian skripsi ini dengan rumusan sebagai berikut:

**“Bagaimana Tafsir jihad Rasulullah ﷺ dalam al-Quran jika dilihat dari periodisasi makkiyyah dan madaniyyah?”**

### D. Tujuan dan manfaat Penelitian

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, di antaranya adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk jihad yang dilakukan Rasulullah ﷺ
2. Untuk mencari pemahaman yang baik mengenai jihad yang dilakukan Rasulullah ﷺ melalui fase Makkah dan Madinah

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Adanya pemahaman yang komprehensif mengenai ayat-ayat jihad dalam Al-Quran
2. Adanya pemahaman yang lebih baik di masyarakat mengenai konsep jihad sehingga tidak ada lagi terorisme yang mengatasnamakan jihad

### **E. Metodologi Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan *Library research*, yakni penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif. *Library research* adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber data penelitian dari berbagai sumber, baik itu buku, jurnal, maupun tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Data-data yang terkumpul kemudian akan dianalisa dengan rincian sebagai berikut:

1. Data
  - a. Ayat-ayat yang berkenaan dengan jihad Rasulullah صلى الله عليه وسلم
  - b. Penjelasan dari para mufassir, sejarawan, dan para tokoh yang ahli di bidangnya mengenai jihad yang dilakukan Rasulullah صلى الله عليه وسلم
  - c. Riwayat-riwayat dan data sejarah tentang turunnya ayat-ayat jihad yang dilakukan Rasulullah صلى الله عليه وسلم
2. Sumber Penelitian
  - a. Sumber Data Primer

Penulis menggunakan *Al-Burhan fi 'Ulu'um al-Qur'an* karya Al-Zarkasyi sebagai acuan untuk mengetahui Makkiyyah dan Madaniyyah. Adapun mengenai gambaran jihad Rasulullah ﷺ, penulis mencari dalam buku-buku sejarah Nabi ﷺ dan riwayat-riwayat asbabun nuzul ayat yang bersangkutan. Ayat-ayat tersebut kemudian dicari penjelasannya dalam kitab-kitab tafsir.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku yang mengulas tentang jihad seperti *Jihad; Makna dan Implementasinya* terbitan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran Kitab Toleransi; Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* karya Zuhairi Misrawi. Ada juga buku *Islam Antara Perang dan Damai* yang ditulis oleh Ali Musthafa Ya'qub. Untuk mencari ayat jihad, penulis menggunakan *Mu'jam Mufahras li Alfa'iz al-Quran* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi. Adapun untuk mengetahui makna jihad dari segi kebahasaan, penulis menggunakan *Al-Mufradat fi Gari'ib al-Quran* karya Al-Asfahani.

#### 3. Pengolahan Data

Penelitian skripsi ini akan menggunakan metode tafsir tematik dengan pendekatan Makkiyyah dan Madaniyyah. Metode tafsir tematik adalah sebuah

metode tafsir yang berusaha mencari jawaban atas tema tertentu. Cara kerja metode ini ialah mengumpulkan seluruh ayat dalam al-Quran yang berhubungan dengan tema yang dimaksud. Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisa menggunakan disiplin ilmu yang relevan, sehingga diperoleh sebuah konsep yang utuh dari al-Quran mengenai tema tersebut. Dalam skripsi ini, analisa tersebut kemudian dibantu dengan pendekatan Makkiyyah-Madaniyyah. Hal ini dirasa perlu karena jihad Rasulullah ﷺ pada kedua periode tersebut memiliki karakteristik yang berbeda.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan mengenai jihad bukanlah hal yang baru dalam Islam, pun bukan pula menjadi yang terakhir. Hal ini dirasa perlu karena masih banyak golongan Islam yang ekstrim yang melakukan teror dengan mengatasnamakan jihad. Tulisan mengenai jihad sangatlah banyak ditulis oleh sarjana muslim. Namun tulisan mengenai ayat-ayat jihad ditinjau dari sisi periodisasi Makkah dan Madinah, masih agak jarang sejauh yang penulis tahu. Berikut adalah tulisan-tulisan sarjana muslim mengenai jihad:

Karya yang pertama adalah *Jihad; Makna dan Implementasinya*, sebuah tafsir tematik terbitan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran tahun 2012. Karya ini sebenarnya tidak spesifik membahas tentang sejarah ayat-ayat jihad. Namun dalam dua bab nya dijelaskan mengenai

gambaran jihad Rasulullah saw pada periode Makkah dan pada periode Madinah.<sup>10</sup>

Karya yang kedua mengenai jihad bisa ditelusuri pada buku *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* karya Zuhairi Misrawi (Penerbit Fitrah tahun 2007). Buku ini sebenarnya berbicara mengenai bagaimana Al-Quran dipahami sebagai kitab suci yang mengajarkan toleransi terhadap antar umat beragama. Salah satu sub bab dalam buku ini berbicara mengenai paradigma jihad dan perang dalam hal menafsirkan Al-Quran sebagai kitab toleransi. Dalam sub bab ini, Zuhairi Misrawi mengungkapkan problem-problem mengenai jihad. Di antaranya adalah adanya pemaknaan jihad yang selalu diartikan dengan perang. Zuhairi juga melihat problem mengenai jihad juga terletak pada tidak terpenuhinya aturan dan syarat-syarat melakukan jihad oleh kaum radikal. Padahal, dalam ilmu fikih, terdapat aturan dan syarat-syarat yang ketat dalam pelaksanaan jihad.<sup>11</sup>

Karya yang ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Rizky Ediputratama, program studi tafsir hadits UIN Syarif Hidayatullah tahun 2011 dengan judul *Penelusuran Makna dan Penafsiran Jihad dari Masa ke Masa* Pada skripsi ini, penulis membagi periodisasi penafsiran Al-Quran dalam tiga

---

<sup>10</sup> Muchlis M. Hanafi (Ed), *Jihad; Makna dan Implementasinya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012)

<sup>11</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007)



fase sebagaimana pembagian Drs Ahmad Izzan. Periode ini meliputi: periode *mutaqaddimi>n* (abad 1-4 Hijrah), periode *muta'akhhiri>n* (abad 4-12 Hijrah), dan periode modern (abad 12 Hijrah sampai sekarang). Menurut penulis, periode *mutaqaddimi>n* memaknai kata jihad dengan sederhana, yaitu memerangi musuh yang tampak. Dalam hal ini, penulis mencontohkan sikap Abu Bakar memerangi kaum Badui yang murtad dan tidak mau membayar zakat. Sikap Abu Bakar ini merupakan pengejawantahan Firman Allah QS. Al-Maidah: 54.

Adapun para mufassir periode *muta'akhhiri>n* memaknai kata jihad bukan hanya dalam arti perang fisik. Dalam hal ini, Al-T}abari (w. 310 H) menafsirkan kalimat *Wa ja>hadu>* dalam QS Al-Baqarah: 218 dengan arti berperang. Berbeda dengan Al-T}abari (w. 310 H), Zamakhsyari (w. 538 H) memahami QS Al-H}ajj: 78 bertujuan bukan hanya sekadar menjelaskan perintah perang. Perintah jihad dalam ayat ini, berarti memadukan antara ibadah ritual dan ibadah sosial. Maksud dari Zamakhsyari (w. 538 H)> ialah berjihad jangan hanya bertumpu pada jihad dalam arti perang, melainkan pada upaya pembersihan jiwa dari nafsu. Para mufassir periode modern memaknai jihad bermacam-macam. Al-as}faha>ni> misalnya membagi jihad

dalam tiga macam; jihad melawan musuh yang tampak, jihad melawan setan, dan jihad melawan hawa nafsu.<sup>12</sup>

Keempat adalah skripsi dari Mohd Hilman Bin Hasim, program studi tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009 yang berjudul *Jihad dalam Al-Quran Perspektif Abdul Hadi Awang*. Dalam pandangan penulis, Abdul Hadi Awang berpendapat bahwa pengertian jihad adalah perjuangan dalam segala bentuk dan bidang untuk menegakkan kalimat Allah. dengan demikian, maka perjuangan untuk tanah air bukan dinamakan *fi< sabi<lilla>h*, perjuangan karena bangsa bukan *fi< sabi<lilla>h*, perjuangan karena marah semata-mata bukan *fi< sabi<lilla>h*, dan perjuangan karena harta dan pangkat semata-mata bukan *fi< sabi<lilla>h*. Menurut Abdul Hadi Awang, jihad pada zaman sekarang adalah jihad dalam bentuk *gazw al-fikr* atau serangan pemikiran. Hal ini dirasa perlu untuk menghalau pemikiran-pemikiran barat dan pengaruh Yahudi. Menurut Abdul Hadi Awang, Barat dan Yahudi sadar bahwa menghancurkan umat Islam, tidak bisa lagi dengan mengangkat senjata, tapi dengan meracuni umat Islam dengan berbagai pemikiran barat. Oleh karena itu, perjuangan umat Islam pada saat ini bisa dikhususkan untuk menghalau pemikiran-pemikiran itu. Perjuangan tersebut juga

---

<sup>12</sup> Rizky Ediputatama, *Penelusuran Makna dan Penafsiran Jihad dari Masa ke Masa*, (Jakarta: Prodi Tafsir Hadits UIN Syarif Hidayatullah, 2011)

bisa dicapai dengan menguasai politik pemerintahan sehingga bisa lebih leluasa mengahalui pemikiran yang masuk.<sup>13</sup>

Kelima adalah skripsi dari Rabuman, Program Studi Aqidah Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015 yang berjudul *Ajaran Jihad fi< sabi<lilla>h dalam Hikayat Perang Sabil*. Dalam skripsi ini dipaparkan tentang ajaran jihad *fi< sabi<lilla>h* yang terdapat pada hikayat perang sabil, salah satu karya sastra melayu klasik. Penulis skripsi ini menemukan bahwa jihad *fi< sabi<lilla>h* dalam karya sastra tersebut berarti perang melawan musuh untuk mempertahankan negeri dan agama. Ajaran mengenai jihad *fi< sabi<lilla>h* juga meliputi seruan, hukum, perintah, dan syafaat jihad *fi< sabi<lilla>h* yang akan diperoleh kaum muslimin.<sup>14</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan ditulis dalam lima bab:

**Bab pertama**, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan

**Bab kedua**, berisi Deskripsi tentang jihad. Dalam hal ini terbagi dalam beberapa pembahasan; pengertian jihad,

---

<sup>13</sup> Mohd Hilman bin Hasim, *Jihad dalam Al-Quran Perspektif Abdul Hadi Awang*, (Jakarta: Prodi Tafsir Hadits UIN Syarif Hidayatullah, 2009)

<sup>14</sup> Rabuman, *Ajaran Jihad fi< sabi<lilla>h dalam Hikayat Perang Sabil*, (Jakarta; Prodi Aqidah Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015)

beberapa makna jihad yang ada dalam al-Quran, dan konsepsi jihad dan perang

**Bab ketiga**, berisi tentang kajian teori makkiyyah dan madaniyyah yang meliputi; pengertian makkiyyah dan madaniyyah, urgensitas makkiyyah dan madaniyyah dalam penafsiran, cara mengetahui ayat makkiyyah dan madaniyyah

**Bab keempat**, berisi pokok penelitian dalam skripsi ini. Dalam hal ini terbagi menjadi dua pembahasan. Pertama, bentuk jihad Rasulullah pada periode Makkah yang meliputi dakwah Rasulullah secara sembunyi-sembunyi, kesabaran Rasulullah menghadapi kaum musyrik Makkah, dakwah Rasulullah secara terang-terangan, dan hijrah Rasulullah menuju Yasrib. Kedua, bentuk jihad Rasulullah pada periode Madinah. Dalam hal ini meliputi; persaudaraan kaum muhajirin dan anshar, membangun masyarakat madinah, dan jihad Rasulullah yang dilakukan dengan berperang

**Bab kelima**, berisi penutup yang memuat kesimpulan berikut jawaban dari rumusan masalah yang ada beserta saran yang diharapkan bermanfaat bagi semua pihak.

## BAB II

# Tinjauan Teoretis Makkiyyah dan Madaniyyah

### A. Pengertian Makkiyyah dan Madaniyyah

Secara bahasa, kata makkiyyah dan madaniyyah berasal dari kata Makkah dan Madinah. Dua kata ini kemudian mendapatkan tambahan *ya>' nisbat* sehingga menjadi kata *makkiyyah* dan *madaniyyah*. Dari penjelasan tersebut, secara harfiah ayat/surat makkiyyah berarti ayat/surat yang “bersifat Makkah” atau “berasal dari Makkah”. Adapun ayat/surat madaniyyah berarti ayat/surat yang “bersifat Madinah” atau “berasal dari Madinah”.<sup>1</sup>

Adapun pengertiannya secara istilah, terdapat tiga madzhab pendapat mengenai pengertian makkiyyah dan madaniyyah:

1. **Berdasarkan tempat;** maksudnya, ayat/surat makkiyyah adalah ayat/surat yang turun di Makkah, sedangkan ayat/surat madaniyyah adalah ayat/surat yang turun di Madinah

---

<sup>1</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal.28-29

2. **Berdasarkan waktu;** maksudnya, ayat/surat makkiyyah adalah ayat/surat yang turun sebelum Rasulullah ﷺ hijrah meskipun turun di Madinah, sedangkan ayat/surat madaniyyah adalah ayat/surat yang turun setelah Rasulullah ﷺ hijrah meskipun turun di Makkah.
3. **Berdasarkan sasaran (*khita>ab*) yang dituju;** maksudnya, ayat/surat makkiyyah adalah ayat/surat yang ditujukan kepada penduduk Makkah. Adapun ayat/surat madaniyyah adalah ayat/surat yang ditujukan kepada penduduk Madinah

Dari ketiga pendapat tersebut, pendapat yang paling masyhur adalah pendapat yang kedua. Namun, terdapat sedikit perbedaan pemahaman antara Al-Suyuti (w. 911 H) dan Al-Zarkasyi (w. 794 H) tentang dua dari tiga pendapat tersebut:

1. **Berdasarkan tempat,** Al-Zarkasyi (w. 794 H) membedakan ayat yang turun di Madinah adalah madaniyyah dan ayat yang turun di Makkah adalah makkiyyah. Adapun ayat yang turun di tempat lain, seperti Arafah, Uhud, dan Bait al-Maqdis, tidak dikategorikan sebagai makkiyyah dan madaniyyah. Berbeda dengan Al-Zarkasyi (w. 794 H), Al-Suyuti (w. 911 H) mengategorikan wilayah sekitar

Makkah seperti Arafah, sebagai makkiyyah, dan wilayah sekitar Madinah seperti Uhud, dikategorikan sebagai madaniyyah

2. **Berdasarkan waktu**, Al-Suyuti (w. 911 H)

mengkategorikan ayat yang turun ketika Rasulullah dalam perjalanan hijrah (sebelum sampai Madinah) sebagai makkiyyah.

Sedangkan ayat yang turun pada peristiwa *fath}u Makkah* dan peristiwa-peristiwa lain yang terjadi setelah Rasulullah sampai di Madinah, dikategorikan sebagai madaniyyah.

Adapun Al-Zarkasyi (w. 794 H) tidak menjelaskan demikian.<sup>2</sup>

Dari ketiga pendapat mengenai makkiyyah dan madaniyyah, hemat penulis, yang bisa dijadikan pijakan adalah pendapat makkiyyah dan madaniyyah berdasarkan waktu hijrah Rasulullah ﷺ. Hal ini dikarenakan yang paling penting dari makkiyyah dan madaniyyah adalah fasenya, bukan tempatnya. Artinya, perbedaan fase Makkah dan Madinah memiliki kesan tersendiri bagi Rasulullah. Jika pada fase Makkah, dakwah Rasulullah terfokus pada *indza>r/* memberi peringatan dan mengajak masuk Islam,

---

<sup>2</sup> Bandingkan antara Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqa>n fi< 'Ulu>m al-Qura>n*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), Jilid 1, hal. 49 dengan Badr al-Din Al-Zarkasyi, *Al-Burha>n fi< 'Ulu>m al-Qura>n*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), hal. 131

maka pada fase Madinah, dakwah Rasulullah lebih terfokus pada tugas *risalah*, menyampaikan ajaran Islam.

Pemaknaan makkiyyah dan madaniyyah berdasarkan *khithab* ayat pun dirasa kurang relevan. Hal ini dikarenakan dalam pembahasan ulumul quran (dalam al-Burhan misalnya), meskipun ada ayat madaniyyah yang dihukumi makkiyyah karena berdasarkan *khithab*, namun dalam pembahasan mengenai pengecualian ayat-ayat makkiyyah dalam surat madaniyyah, ayat tersebut (ayat makkiyyah yang berdasarkan khithab) tidak dibahas.<sup>3</sup>

Ayat-ayat makkiyyah turun selama 12 tahun 5 bulan dan 13 hari. Tepatnya mulai dari tanggal 17 Ramadhan hingga Rabi'ul Awwal saat usia Rasulullah ﷺ menginjak 54 tahun.

Perbandingan ayat-ayat yang turun di Makkah adalah 19:30 dari keseluruhan al-Quran. Adapun

---

<sup>3</sup> Dalam al-Burhan, meskipun QS al-Taubah: 28 dianggap ayat makkiyyah berdasarkan *khithab* ayatnya, namun dalam pembahasan ayat-ayat makkiyyah yang terdapat dalam surat madaniyyah (dalam hal ini Surat al-Taubah), QS al-Taubah: 28 ini tidak dicantumkan lagi. Lebih lanjut bandingkan antara hal 137-138 dengan hal 142 dalam, Badr al-Din Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulu'm al-Quran*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006)



perbandingan ayat-ayat yang turun di Madinah adalah 11:30 dari keseluruhan al-Quran.<sup>4</sup>

## **B. Klasifikasi Makkiyyah dan Madaniyyah**

Para pakar ulumul quran sepakat bahwa susunan surat dalam al-Quran dimulai dari Surat al-Fatihah, kemudian al-Baqarah, dan seterusnya sampai yang terakhir adalah Surat al-Nas. Hal ini dikarenakan susunan surat dalam al-Quran merupakan sesuatu yang bersifat *tauqifiyyah*, sudah ditentukan oleh Allah melalui Rasulullah. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah memberi instruksi kepada para penulis wahyu tentang letak ayat pada setiap surat.<sup>5</sup> Utsman bin Affan berkata ketika datang wahyu kepada Rasulullah, Rasulullah bersabda kepada para sahabatnya, *“Letakkan ayat-ayat tersebut ke dalam sebuah surat (seperti yang beliau sebut) demikian dan demikian.”*<sup>6</sup> Meski demikian, para pengkaji al-Quran meneliti

---

<sup>4</sup> Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur`an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), hal. 64

<sup>5</sup> M. M al-A'zami, *Sejarah Teks al-Quran dari Wahyu sampai Kompilasi*, Terjemahan Sohirin Solihin, dkk (Depok: Gema Insani, 2008), h. 75

<sup>6</sup> Hadits riwayat al-Tirmidzi no 3086. Hadits lengkapnya dapat dilihat dalam Abu 'Isa Muhammad al-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1999), h. 695

riwayat-riwayat guna memperoleh gambaran kronologis turunya surat-surat dalam al-Quran. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, penulis lebih cenderung memilih pendapat yang mengatakan bahwa pembagian makkiyyah dan madaniyyah adalah berdasarkan waktu. Oleh karena itu, pembahasan dalam sub-bab ini meliputi: surat yang turun di Makkah dan urutan turunya, surat yang turun di Madinah dan urutan turunya, ayat yang turun di Makkah namun dihukumi Madaniyyah, ayat-ayat madaniyyah dalam surat makkiyyah, ayat-ayat makkiyyah dalam surat madaniyyah, ayat yang dibawa dari Makkah menuju Madinah, dan ayat yang dibawa dari Madinah menuju Makkah.

### **1. Surat yang turun di Makkah dan urutan turunya**

Berikut penulis paparkan tiga pendapat/riwayat mengenai urutan turunya surat-surat makkiyyah<sup>7</sup>

Urutan	Ibnu Abbas Nama & No. Surat	Quraish Shihab, dkk <sup>8</sup> Nama & No.	Ikrimah & al-Hasan Nama & No.
--------	-----------------------------	---	-------------------------------

<sup>7</sup> Pendapat Ibnu Abbas dan Ikrimah & al-Hasan ini penulis kutip dari Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), h. 102-103. Adapun pendapat Quraish Shihab, dkk penulis kutip dari Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur`an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 65-67

Turun			Surat		Surat	
1	al-'Alaq	96	al-'Alaq	96	al-'Alaq	96
2	al-Qalam	68	al-Qalam	68	al-Qalam	68
3	Muzammil	73	Muzammil	73	Muzammil	73
4	Muddas s	74	Muddas s	74	Muddas s	74
5		111		1		11
6	ir	81	ir	111	ir	
7	al-Lahab	87	al-	81	al-Lahab	1
8	al-Takwi>r	92	Fa>tih}ah	87	al-Takwi>r	81
9	al-A'la>	89	al-Lahab	92	al-A'la>	87
10	al-Lail	93	al-Takwi>r	89	al-Lail	92
11	al-Fajr	94	al-A'la>	93	al-Fajr	89
12	al-	103	al-Lail	94	al-D{uha	93
13	D{uha>	100	al-Fajr	103	al-	94
14	Insyira>h	108	al-D}uha	100	Insyira>h	10
15	}	102	al-	108	al-'As}r	3
16	al-'As}r	107	Insyira>h	102	al-'A>diya	10
17	al-'A>diya	109	al-'As}r	107	>t	0
18	>t	105	al-'A>diya	109	al-Kautsar	10
19	al-Kautsar	113	>t	105	al-	8
20	al-	114	>t	113	Taka>tsur	10
21	Taka>tsur	53	al-Kautsar	114	al-	2
22	al-	80	al-	112	al-	
23	Ma>'u>n	91	Taka>tsur	53	Ma>'u>n	10
24	Ka>firu>n	85	al-	80	Ka>firu>n	7
25	al-Fi>l	95	Ma>'u>n	97	al-Fi>l	10
26	al-Falaq	106	al-	91	al-Falaq	9
27	al-Na>s	101	al-	85	al-Na>s	10
28	al-	75	Ka>firu>n	95	al-	
29	ikhla>s}	104	al-Fi>l	106	ikhla>s}	5
30	al-Najm	77	al-Falaq	101	al-Najm	11
31	'Abasa	50	al-Na>s	75	'Abasa	3
32	al-Qadr	90	al-	104	al-Qadr	11
33			ikhla>s}	77		
34				50		

<sup>8</sup> Tim penulis buku ini ialah: M. Quraish Shihab, Ahmad Sukarja, Badri Yatim, Dede Rosyada, Nasaruddin Umar, dan editor: Azyumardi Azra

35	al-Syams	86	al-Najm	90	al-Buru>j	4
36	al-Buru>j	54	'Abasa	86	al-Ti>n	11
37	al-Ti>n	38	al-Qadr	54	Quraisy	2
38	Quraisy	7	al-Syams	38	Al-	53
39	Al-	72	al-Buru>j	7	Qa>ri'ah	80
40	Qa>ri'ah	36	al-Ti>n	72	Qiya>ma	97
41	Qiya>ma	25	Quraisy	36	h	91
42	h	35	Al-	25	Al-	85
43	Al-	19	Qa>ri'ah	35	Al-	95
44	Al-	20	Qiya>ma	19	Humazah	10
45	Humazah	56	Qiya>ma	20	Mursala>t	6
46	Mursala>t	26	h	56	Qa>f	10
47	Qa>f	27	Al-	26	Al-Balad	1
48	Al-Balad	28	Humazah	27	Al-T}a>riq	75
49	Al-T}a>riq	17	Mursala>t	28	Al-Qamar	10
50	Al-Qamar	10	Qa>f	17	S}a>d	4
51	S}a>d	11	Al-Balad	10	Al-Jinn	77
52	Al-A'ra>f	12	Al-T}a>riq	11	Ya>si>n	50
53	Al-Jinn	15	Al-Qamar	12	Al-	90
54	Ya>si>n	6	S}a>d	15	Furqa>n	86
55	Al-	37	Al-A'ra>f	6	Fa>t}ir	54
56	Al-	31	Al-Jinn	37	T}a>ha>	38
57	Furqa>n	34	Ya>si>n	31	Al-Syu'ara	36
58	Fa>t}ir	39	Al-	34	Al-Naml	25
59	Maryam	40	Furqa>n	39	Al-	35
60	T}a>ha>	41	Fa>t}ir	40	Qas}as}	20
61	Wa>qi'ah	42	Maryam	41	Al-Isra>	56
62	Al-Syu'ara	43	T}a>ha>	42	Yu>nus	26
63	Al-Naml	44	Wa>qi'ah	43	Hu>d	27
64	Al-	45	Al-	44	Yu>suf	28
65	Qas}as}	46	Syu'ara>	45	Al-H}ijr	17
66	Al-Isra>	51	Al-Naml	46	Al-	10
67	Yu>nus	88	Al-	51	An'a>m	11
68	Hu>d	18	Qas}as}	88	S}a>ffa>t	12
69	Yu>suf	16	Al-Isra>	18	Luqma>n	15
70	Al-H}ijr	71	Yu>nus	16		
71	Al-	14		71		
72	Al-	21		14		

73	An'a>m	23	Hu>d	21	Saba'	6
74	S}a>ffa>t	32	Yu>suf	23	Al-Zumar	37
75	Luqma>n	52	Al-H}ijr	32	Al-Mu'min	31
76	Saba'	67	Al-	52	Al-	34
77	Al-Zumar	69	An'a>m	67	Dukha>n	39
78	Al-Mu'min	70	S}a>ffa>t	69	Fus}s}ilat	40
79	Fus}s}ilat	78	Luqma>n	70	Al-	44
80	Al-Syura	79	Saba'	78	Syu>ra>	41
81	Al-Zukhruf	82	Al-Zumar	79	Al-Zukhruf	42
82	Al-	84	Al-Mu'min	82	Al-	43
83	Dukha>n	30	Fus}s}ilat	84	Al-	45
84	Al-	29	Al-	30	Ja>tsiyah	46
85	Ja>tsiyah	83	Syu>ra>	29	Al-Ahqa>f	51
86	Al-Ahqa>f		Al-Zukhruf	83	Dza>riya	88
87	Dza>riya		Al-	99	>t	18
88	>t		Dukha>n	13	Al-	16
89	Al-		Al-	55	Al-	71
90	Ga>siyah		Ja>tsiyah	76	Ga>siyah	14
91	Al-Kahfi		Al-Ahqa>f	98	Al-Kahfi	21
	Al-Nah}l		Dza>riya		Al-Nah}l	23
	Nu>h		>t		Nu>h	32
	Ibra>hi>		Al-		Ibra>hi>	52
	m		Ga>siyah		m	67
	Al-		Al-Kahfi		Al-	69
	Anbiya>'		Al-Nah}l		Anbiya>'	70
	Mu'minu>		Nu>h		Mu'minu>	78
	n		Ibra>hi>		n	79
	Al-Sajdah		m		Al-Sajdah	84
	Al-T}u>r		Al-		Al-T}u>r	82
	Al-Mulk		Anbiya>'		Al-Mulk	30
	Al-		Muminu>		Al-	29
	Ha>qqah		n		Ha>qqah	
	Al-		Al-Sajdah		Al-	
	Ma'a>rij		Al-T}u>r		Ma'a>rij	
					Al-Naba`	

			Al-Mulk Al- Ha>qqah Al- Ma'a>rij Al-Naba' Na>zi'a>t Al- Infit}a>r Insyiqaq>q Al-Ru>m 'Ankabu> t Mut}affifi >n Al- Zalzalah <sup>9</sup> Al-Ra'd Al- Rahma>n Al-Insa>n Al- Bayyinah			
	Al-Naba' Na>zi'a>t Al- Infit}a>r Insyiqaq>q Al-Ru>m 'Ankabu> t Mut}affifi >n				Na>zi'a>t Insyiqaq>q Al- Infit}a>r Al-Ru>m 'Ankabu> t	

Dari ketiga riwayat tersebut, bisa kita lihat riwayat/pendapat Ibnu Abbas dan

<sup>9</sup> Quraish Shihab, dkk mengikuti pendapat al-Khud}ari yang memasukkan Surat al-Zalzalah, al-Ra'd, al-Rahma>n, al-Insa>n, dan al-Bayyinah sebagai surat makkiyyah. Hal ini berpengaruh pada jumlah surat madaniyyah yang akan dijelaskan nanti. Lihat, Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur`an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 67 dan 69-72

Quraish Shihab, dkk adalah identik kecuali Surat al-Fa>tih}ah serta tambahan Surat al-Zalزالah hingga al-Bayyinah yang terdapat dalam pendapat Quraish Shihab, dkk. Riwayat Ikrimah dan al-Hasan juga identik pada Surat al-'Alaq hingga surat S}a>d, namun berbeda dalam Surat 1 (Al-Fa>tih}ah), Surat 7 (Al-A'ra>f), Surat 19 (Maryam), dan Surat 83 (Al-Mut}affi>n) yang tidak terdapat dalam riwayat tersebut. Dalam riwayat ketiga juga, surat 44 (Al-Dukha>n) diletakkan setelah surat 40 (Al-Mu`min).

Jika kita lihat, dari ketiga riwayat yang ada, hanya pendapat yang berasal dari Quraish Shihab, dkk yang mencantumkan surat al-Fa>tih}ah. Menurut Taufik Adnan Amal, tidak adanya surat al-Fa>tih}ah dalam dua pendapat tersebut barangkali dikarenakan anggapan bahwa surat tersebut turun dua kali, pertama kali di Makkah dan kedua di Madinah. Lanjutnya, dalam mushaf Ibnu Abbas yang menurut sebagian riwayat tersusun secara kronologis, surat al-Fa>tih}ah diletakkan di antara surat 74 dan surat 111.<sup>10</sup> Dari sini, barangkali Quraish Shihab, dkk

---

<sup>10</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), h. 105

menyempurnakan riwayat Ibnu Abbas yang tidak mencantumkan Al-Fatihah tersebut. Dalam mushaf yang di-tas}h}i>h Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran pun ditetapkan bahwa Al-Fatihah sebagai surat makkiyyah.<sup>11</sup>

## 2. Surat yang turun di Madinah dan urutan turunnya

Seperti halnya poin nomor 1, berikut penulis sajikan tiga pendapat/riwayat mengenai surat yang turun di Madinah berdasarkan urutan turunnya:

Urutan Turun	Ibnu Abbas Nama & No. Surat		Quraish Shihab, dkk Nama & No. Surat		Ikrimah & al-Hasan Nama & No. Surat	
1	Al-Baqarah	2	Al-Baqarah	2	Muttaffifi >n	83
2	Al-Anfal	8	Al-Anfal	8	Al-Baqarah	2

<sup>11</sup> Kajian mengenai susunan kronologis surat berdasarkan urutan turunnya merupakan sebuah kajian yang belum final bahkan sampai saat ini. Riwayat-riwayat yang ada mengenai hal ini dinilai belum lengkap, bahkan lemah dari segi kualitasnya. Selain ketiga riwayat/pendapat di atas, masih ada beberapa lagi riwayat/pendapat mengenai susunan kronologis surat berdasarkan urutan turunnya, di antaranya ialah susunan kronologis Muhammad ibn Abd al-Kafi, Ibn al-Nadim dalam *Fihrist*, Abi Thalhaf dan Qatadah, versi kronologi Mesir, weil, Noeldeke-Schwally, dan Blachere. Lebih lengkapnya dapat dilihat, Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), h. 96-142



3	Ali 'Imra>n	3	Ali 'Imra>n	3	Ali 'Imra>n	3
4	Al- Ah}za>b	33	Al- Ah}za>b	33	Al-Anfa>l	8
5	Al- Mumtah}a>n ah	60	Al- Mumtah}a> nah	60	Al- Ah}za>b	33
6	Al-Nisa>	4	Al-Nisa>	4	Al-Ma`idah	5
7	Al- Zalzalalah	99	Al- H}adi>d	57	Al- Mumtah}a>n ah	60
8	Al- H}adi>d	57	Muh}amm ad	47	Al-Nisa>	4
9	Muh}amm ad	47	Al- T}ala>q	65	Al- Zalzalalah	99
10	Al-Ra'd	13	Al-Hasyr	59	Al- H}adi>d	57
11	Al- Rahma>n	55	Al-Nu>r	24	Muh}amm ad	47
12	Al-Insa>n	76	Al-H}ajj	22	Al-Ra'd	13
13	Al-T}ala>q	65	Al- Munafiqu> n	63	Al- Rah}ma> n	55
14	Al- Bayyinah	98	Al- Mujadilah	58	Al-Insa>n	76
15	Al-Hasyr	59	Al- H}ujurat	49	Al-T}ala>q	65
16	Al-Nas}r	11 0	Al-Tah}rim	66	Al- Bayyinah	98
17	Al-Nu>r	24	Al-	64	Al-Hasyr	59

			Taga>bun			
18	Al-H}ajj	22	Al-S}aff	61	Al-Nas}r	11 0
19	Al- Muna>fiqu >n	63	Al- Jumu'ah	62	Al-Nu>r	24
20	Al- Muja>dila h	58	Al-Fath}	48	Al-H}ajj	22
21	Al- H}ujura>t	49	Al- Ma>idah	5	Al- Muna>fiqu >n	63
22	Al- Tah}ri>m	66	Al-Taubah	9	Al- Muja>dila h	58
23	Al-Jumu'ah	62	Al-Nas}r	11 0	Al- H}ujura>t	49
24	Al- Taga>bun	64			Al- Tah}ri>m	66
25	Al-S}aff	61			Al-S}aff	61
26	Al-Fath}	48			Al-Jumu'ah	62
28	Al- Ma>idah	5			Al- Taga>bun	64
29	Al-Taubah	9			Al-Fath}	48
30					Al-Taubah	9

Dari tabel di atas, bisa kita lihat jumlah surat pada riwayat Ikrimah dan al-Hasan

adalah yang paling banyak, sementara yang paling sedikit adalah pendapat dari Quraish Shihab, dkk. Hal ini dikarenakan surat al-Mutaffifin dianggap sebagai surat madaniyyah, sementara pada riwayat lainnya dianggap sebagai surat makkiyyah. Adapun sedikitnya jumlah surat pada pendapat Quraish Shihab, dkk dikarenakan ada beberapa surat yang tidak dicantumkan di sini, dikategorikan sebagai surat-surat makkiyyah. Dari ketiga riwayat/pendapat yang ada ini, penulis lebih memilih riwayat dari Ibnu Abbas dengan tambahan surat al-Fatihah dalam pendapat Quraish Shihab, dkk. Hal ini dikarenakan riwayat Ibnu Abbas lebih masyhur sementara pendapat Quraish Shihab, dkk, penulis tidak mengetahui sumbernya yang jelas.<sup>12</sup> Adapun riwayat Ikrimah dan al-Hasan tidak lengkap atau tidak mencapai 114 surat sebagaimana yang diketahui dalam al-Quran.

---

<sup>12</sup>Pada buku tersebut dijelaskan bahwa buku tersebut mengutip dari buku tulisan Hasbi Ashshiddeqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran/ Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 61-62 juga sebagai perbandingan, Abu Abd Allah al-Zajani, *Ta'rikh al-Quran*, (Beirut: Mansyurat Muassasah al-'Iami li al-Mathbu'at, 1969)

### **3. Ayat yang turun di Makkah namun dihukumi Madaniyyah**

Yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah ayat yang turun di Makkah, namun setelah peristiwa hijrah Rasulullah ke Madinah. Contohnya adalah QS al-Hujurat: 13. Ayat ini turun di Makkah, yakni pada peristiwa *fath}u Makkah*. Contoh ayat yang lain adalah QS Al-Maidah: 3. Ayat ini turun pada saat Rasulullah wukuf di Arafah saat haji *wada>'* (haji terakhir yang dilakukan Rasulullah)<sup>13</sup>

### **4. Ayat-ayat Madaniyyah dalam Surat-surat Makkiyyah**

Beberapa ayat yang termasuk dalam kategori ini ialah beberapa ayat dalam Surat al-An'a>m (ayat 21, 91, 93, 151, 152, 153), Surat Al-Ara>f (ayat 163, 171), Surat Ibra>hi>m (Ayat 28 dan 29), Surat al-Nah}l (ayat 41, 126), Surat al-Isra}(ayat 60, 73-81, 85, 88, 107), Surat al-Kahfi (ayat 1-8, 28, 107), Surat Maryam (ayat 71), Surat al-Qas}as} (ayat 52-55, 85), dan Surat al-Zumar (ayat 53-55, 23), Surat al-Zukhruf (ayat 45), Surat al-Ja>s|iyah (ayat 14), Surat al-Ah}qa>f (ayat 10, 15, 35), Surat al-Muzammil (ayat 10-

---

<sup>13</sup> Badr al-Din Al-Zarkasyi, *Al-Burha>n fi< 'Ulu>m al-Qura>n*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), h. 137

11), Surat Al-Insān (ayat 24), Surat al-Mursalāt (ayat 48)<sup>14</sup>

## 5. Ayat-ayat Makkiyyah dalam Surat-surat Madaniyyah

Di antaranya ialah Surat al-Baqarah (109 dan 272), Surat Al-Anfāl (ayat 30 dan 33), Al-Hajj (ayat 52-55), dan akhir Surat al-Taghābun (ayat 14)<sup>15</sup>

## 6. Ayat yang dibawa dari Makkah menuju Madinah

Surat yang pertama kali dibawa dari Makkah menuju Madinah adalah Surat Yusuf. Adalah 'Auf bin 'Afra yang membawanya bersama delapan orang kaum anshar yang diislamkan Rasulullah. 'Auf pun membacakannya kepada penduduk Madinah dan pada hari itu juga masuk Islam penduduk Madinah yang kira-kira berjumlah satu rumah. Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, surat yang

<sup>14</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Uluḡm al-Qurān*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), Jilid 1, h. 64-73

<sup>15</sup> Menurut al-Thabari ayat ini turun berkaitan dengan beberapa laki-laki yang ingin masuk Islam dan berhijrah bersama Rasulullah, namun mereka dihalang-halangi oleh istri dan anak mereka. Lihat, Ibnu Jarir At-Thabari, *Jaḡmi' al-Bayān 'an Tawīl al-Qurān*, (Kairo: Dar al-Salam, 2009), jilid 10, Cet. 4, h. 8060. Bandingkan dengan riwayat al-Tirmizī dalam, Abu 'Isa Muhammad al-Tirmizī, *Jaḡmi' al-Tirmizī*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1999), h. 755. Hadits no. 3317

dibawa menuju Madinah adalah Surat al-Ikhla>s} kemudian Surat Al-Ara>f: 158-159<sup>16</sup>

## **7. Ayat yang dibawa dari Madinah menuju Makkah**

Ayat yang masuk dalam kategori ini adalah QS Al-Baqarah: 217, yaitu ketika Abdullah bin Jahsy mengadu kepada Rasulullah mengenai celaan kaum musyrik Makkah mengenai terbunuhnya Ibn al-Hadhrami, rampasan, serta tawanan dalam sebuah serangan di bulan haram. Rasulullah kemudian menuliskan ayat tersebut kepada Abdullah bin Jahsy yang ditujukan untuk kaum musyrik Makkah. Lalu Rasulullah bersabda, *“jika mereka (musyrik Makkah) mencelamu, maka celalah mereka dengan apa yang telah dilakukan mereka kepadamu”*.<sup>17</sup>

## **C. Cara Mengetahui Ayat/Surat Makkiyyah dan Madaniyyah**

Menurut Al-Qadhi Abu Bakar sebagaimana dikutip oleh Al-Suyu>t}i (w. 911 H), pengetahuan tentang Makkiyyah dan Madaniyyah bisa ditelusuri dari riwayat berupa keterangan dari para sahabat dan tabi'in, bukan sesuatu yang

---

<sup>16</sup> Badr al-Din Al-Zarkasyi, *Al-Burha>n fi< 'Ulu>m al-Qura>n*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), h. 142

<sup>17</sup> Badr al-Din Al-Zarkasyi, *Al-Burha>n fi< 'Ulu>m al-Qura>n*, h. 143

*marfu'* dari Rasul. Hal ini dikarenakan Rasulullah tidak menyuruh tentang hal itu dan Allah tidak mewajibkan hal itu. Namun demikian, wajib bagi para ahli ilmu (pengkaji al-Quran) untuk mengetahui nasikh-mansukh sehingga ilmu tentang makkiyyah-madaniyyah ini pun wajib dipelajari.<sup>18</sup>

Adalah hal yang tidak mudah mengidentifikasi ayat-ayat makkiyyah dan madaniyyah di dalam al-Quran. Bahkan, Quraish Shihab dalam pengantar sebuah buku mengatakan,

“Hampir tidak bisa ditemukan berbagai riwayat yang mengatakan bahwa ayat sekian ditempatkan setelah ayat ini dan sebagainya. Sekiranya ada, maka al-Quran membutuhkan sekian ribu riwayat Nabi atau sahabat tentang susunan al-Quran, mengingat ayat-ayat tersebut diturunkan secara terpisah dalam 23 tahun. Karya-karya sedetail *Al-Burhan* (Al-Zarkasyi (w. 794 H)) dan *Al-Itqan/Al-Tahbir* (Al-

---

<sup>18</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulu>m al-Quran*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), Jilid 1, hal. 49-50

Suyu>t}i (w. 911 H)) juga tidak menukil riwayat-riwayat tersebut”.<sup>19</sup> Meski demikian, para ulama mengidentifikasi melalui dua cara, yaitu melalui riwayat dan analogi hasil ijtihad (*qiya>s ijtiha>di>*). Cara pertama diperoleh melalui informasi/riwayat dari sahabat yang mengatakan turunnya ayat-ayat itu, atau riwayat dari tabi’in yang mendengar langsung dari sahabat mengenai turunnya ayat-ayat dalam al-Quran.

Namun tidak setiap ayat mempunyai asba>b al-nuzu>l atau kejelasan tempat turunnya. Oleh karena itu, ditempuh cara kedua, yakni analogi hasil ijtihad (*qiya>s ijtiha>di>*). Cara ini ialah dengan memperhatikan ciri-ciri ayat-ayat makkiyyah dan madaniyyah sebagaimana berikut:

### **1. Ayat dan Surat Makkiyyah**

#### **Umumnya Pendek, Sedangkan**

#### **Madaniyyah Panjang**

Hal ini dapat kita bandingkan antara

Surat al-Baqarah (madaniyyah) dengan

---

<sup>19</sup> Lihat kata pengantar Quraish Shihab dalam Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hal. VII



Surat al-Na>s (makkiyyah). Surat al-Baqarah adalah surat terpanjang dalam al-Quran (sekitar dua setengah juz), sedangkan panjang Surat al-Nas bahkan tidak sampai satu halaman<sup>20</sup>

**2. Ayat dan Surat Makkiyyah pada Umumnya dimulai dengan يَا أَيُّهَا النَّاسُ, sedangkan Ayat dan Surat Madaniyyah dimulai dengan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا**

Namun, hal ini perlu diperhatikan lagi karena melalui pengamatan yang cermat, beberapa surat dalam al-Quran tidak selalu dibuka dengan salah satu seruan tersebut. Misalnya, Surat al-Baqarah adalah surat madaniyyah, tetapi di dalamnya terdapat ayat yang menggunakan seruan *ya> ayyuha> al-na>s*, yaitu pada ayatnya yang ke 21 dan 168. Demikian pula Surat Al-H}ajj<sup>21</sup>,

---

<sup>20</sup> Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur`an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), hal. 74

<sup>21</sup> Terdapat sedikit perbedaan pendapat mengenai Surat al-Hajj tentang makki-madaninya. Dalam hal ini, Manna' Khalil al-Qattan berpendapat bahwa surat ini adalah makkiyyah. Sedangkan pada referensi lainnya, surat tersebut adalah madaniyyah. Lebih lanjut lihat Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran*, terjemahan Mudzakir AS (Bogor:

surat madaniyyah ini bahkan mengandung seruan *ya> ayyuha> al-na>s* sebanyak empat kali, yaitu pada ayat yang ke 1, 5, 49, 73. Kasus yang sama, ditemukan pula dalam Surat al-H}ujura>t: 13. Surat madaniyyah ini pada ayat tersebut menggunakan seruan *ya> ayyuha> al-na>s*.

**3. Umumnya, ayat dan surat makkiyyah berbicara tentang masalah ketauhidan. Sedangkan ayat dan surat madaniyyah pada umumnya berbicara tentang masalah kemasyarakatan**

Surat-surat madaniyyah seperti Al-Baqarah, Ali 'Imra>n, dan An-Nisa>`, jika kita telusuri, kandungan surat-surat tersebut berisi tentang hukum-hukum syari'at seperti haji, pernikahan, perceraian, dan lain sebagainya,

---

Pustaka Litera AntarNusa, 2013), hal. 85. Bandingkan dengan referensi lain, Badr al-Din Al-Zarkasyi, *Al-Burha>n fi< 'Ulu>m al-Qura>n*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), hal. 137, lihat juga Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqa>n fi< 'Ulu>m al-Qura>n*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), Jilid 1, hal. 51-54, dalam al-Itqan ini, dua riwayat yang berasal dari al-Baihaqi dan al-Dhurais disebutkan bahwa Surat al-Hajj termasuk Madaniyyah. Dalam mushaf yang ditashih Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran sendiri ditetapkan bahwa Surat al-H}ajj termasuk madaniyyah

sementara surat-surat makkiyyah seperti Al-Kafirun, Al-Ma'un, Al-Ikhlash, Al-Humazah, bisa kita pahami berisi tentang tauhid dan akhlak

**4. Setiap surat yang di dalamnya terdapat ayat *sajdah* adalah makkiyyah, kecuali Surat al-Ra'd dan Al-H}ajj**

Dari sini dapat kita pahami bahwa Surat Al-Araf, Surat al-Nahl, Surat al-Isra, Maryam, Al-Furqan, Al-Naml, Al-Sajdah, Shaad, Fusshilat, Al-Najm, Al-Insyiqaq, dan Al-'Alaq.

**5. Setiap surat yang mengandung lafal *kalla* adalah makkiyyah**

Surat yang masuk kategori ini ialah Surat Maryam, Al-Muminun, Al-Syu'ara, Saba, Al-Ma'arij, Al-Muddasir, Al-Qiyamah, Al-Naba, 'Abasa, Al-Infithar, Al-Mutaffifiin, Al-Fajr, Al-'Alaq, Al-Takasur, dan Al-Humazah.<sup>22</sup>

**6. Surat-surat yang mengandung kisah para nabi dan umat terdahulu**

---

<sup>22</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Quran*, (Kairo: Dar el-Hadits, 2007), hal. 721-722

**adalah makkiyyah, kecuali Surat al-Baqarah**

Surat-surat seperti Hu>d, Yu>suf, al-Syu'ara>, dan lain-lain merupakan surat makkiyyah.

**7. Setiap surat yang diawali dengan huruf-huruf *muqa>t}a'ah*, kecuali Surat al-Baqarah dan Ali 'Imra>n adalah makkiyyah. Adapun Surat al-Ra'd<sup>23</sup> masih diperselisihkan para ulama.<sup>24</sup>**

Dari hal ini dapat dipahami surat-surat seperti Ya>si>n, al-Syu'ara>, Maryam, dan lain-lain merupakan surat makkiyyah.

Dari penjelasan di atas, dapat kita lihat sebenarnya belum ada kaidah yang baku dalam menetapkan ayat/surat makkiyyah maupun madaniyyah. Hal yang terbaik yang bisa dilakukan adalah menggunakan *qiya>s ijtihah>di>* lalu memeriksa dan menganalisisnya menggunakan riwayat-riwayat mengenai turunnya ayat/surat guna mengetahui status

---

<sup>23</sup> Lajnah tashih Kemenag menetapkan Surat al-Ra'd adalah makkiyyah berdasarkan riwayat dari Mujahid dan 'Aliy bin Thalhan, dari Ibnu Abbas. Lihat Muhammad Shohib (ed) dan Zainal Arifin Madzkur (ed), *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Quran Indonesia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2013), hal. 116-117

<sup>24</sup> Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), hal. 74

ayat/surat itu apakah makkiyyah atau madaniyyah.

#### **D. Faidah mengetahui Makkiyyah dan Madaniyyah dalam Penafsiran**

Perpindahan Rasulullah dari Makkah ke Madinah bukanlah sebuah perpindahan dari titik “a” menuju titik “b” semata. Nasr Hamid Abu Zaid mengatakan bahwa apabila fase dakwah Rasulullah pada periode Makkah nyaris terbatas pada proses “*inz|a>r*”, atau pemberian peringatan, maka fase dakwah Rasulullah pada periode Madinah merupakan sebuah proses “*risa>lah*”, pemberian pengajaran.<sup>25</sup> Hal ini tidak terlepas dari perbedaan karakter antara masyarakat Makkah dan Madinah. Masyarakat Makkah adalah masyarakat yang menolak risalah Nabi Muhammad. Sedangkan masyarakat Madinah adalah masyarakat yang menerima ajaran beliau.

Pengetahuan tentang Makki dan Madani memiliki banyak faedah. Di antaranya ialah:

##### **1. Dapat membedakan nasikh dan mansukh antar ayat**

Hal ini dapat diketahui jika ada dua ayat atau lebih dalam tema yang sama. Hukum yang

---

<sup>25</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Quran*, Terjemahan Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 90

terkandung antar ayat itu diketahui berbeda dengan yang lainnya. Dari sini, jika kita mengetahui bahwa ayat yang satu makkiyyah dan yang lainnya madaniyyah, maka kita hukumi ayat madaniyyah *menasakh* hukum yang terkandung dalam ayat makkiyyah

## **2. Mengetahui hikmah dari sejarah hukum dan penetapannya yang berangsur-angsur**

Sebagian hukum syari'at diturunkan secara berangsur-angsur, seperti syari'at pelarangan *khamr*. Ayat-ayat tentang pelarangan khamr diturunkan berangsur-angsur (QS 2: 219, QS 4:43, dan QS 5:90). Dari tahap-tahap pelarangan khamr ini bisa kita ambil hikmah bahwa terkadang dalam sebuah pelarangan tidak bisa langsung melarang sepenuhnya sekaligus.<sup>26</sup>

## **3. Meresapi gaya bahasa al-Quran dan memanfaatkannya dalam metode berdakwah**

Setiap situasi harus digunakan sebuah bahasa tersendiri. Memperhatikan situasi kemudian menggunakan bahasa yang tepat dalam situasi tersebut merupakan sebuah

---

<sup>26</sup> Abd al-'Az}i>m al-Zarqa>ni, *Mana>hil al'Irfa>n fi 'Ulu>m al-Qura>n*, (Damaskus: Dar Qutaibah, 2010), jilid 1, h. 246

tujuan dari ilmu retorika. Karakteristik gaya bahasa makkiyyah dan madaniyyah memberikan pelajaran sebuah metode dalam penyampaian dakwah yang sesuai dengan kejiwaan masyarakat yang dituju. Hal ini bisa kita lihat bahwa al-Quran berdialog dengan berbagai golongan: mukmin, musyrik, munafiq, dan ahli kitab.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran*, terjemahan Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), h. 81-82

## BAB III

# Jihad Rasulullah dalam Periodisasi Makkah dan Madinah

### A. Deskripsi Umum tentang Jihad

#### 1. Pengertian Jihad

Secara etimologis, kata *jihad* memiliki arti **المشقة** (kesukaran). Kesukaran tersebut membutuhkan usaha yang besar (**الطاقة**) sehingga kata jihad secara bahasa dimaknai mengeluarkan usaha yang besar. Namun demikian, ada yang membedakan dua hal tersebut. Jika **المشقة** (kesukaran) merupakan makna dari *al-jahdu* (menggunakan fathah), maka **الطاقة** (usaha yang besar) merupakan makna dari *al-juhdu* (menggunakan dhammah).<sup>2</sup>

Secara istilah, menurut Muhammad Salim Abu 'Ashi<sup>3</sup>, jihad adalah mengerahkan

<sup>1</sup> Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah*, (Dar el-Fikr, tp, tt), jilid 1, h. 486

<sup>2</sup> Ibnu Manz}u>r, *Lisa>n al-'Arab*, (Arab Saudi: Kementerian Urusan Agama, Wakaf, dan Dakwah, tth), Jilid 4, h. 107

<sup>3</sup> Guru Besar Tafsir dan Ilmu al-Quran Universitas Al-Azhar



tenaga dengan berbagai bentuknya untuk meninggikan kalimat Allah dan menyebarkan agama yang benar kepada umat manusia.<sup>4</sup> Al-Ashfahani membagi jihad ke dalam tiga bentuk, yaitu: jihad melawan musuh yang nyata (**مجاهدة العدو الظاهر**), jihad melawan *syaitan* (**مجاهدة الشيطان**), dan jihad melawan hawa nafsu (**مجاهدة النفس**)<sup>5</sup>.

Adapun Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. al-Baqarah: 218, beliau memaknai *jihad* pada ayat tersebut dengan: “Berjuang tiada henti dengan mencurahkan segala kemampuan yang dimilikinya hingga tercapai apa yang diperjuangkan. Perjuangan ini dapat berupa perjuangan dengan nyawa, harta, atau apapun yang dimiliki dengan niat melakukannya di jalan Allah, yang mengantarkan kepada ridha-Nya”.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Salim Abu ‘Ashi, “Sekelumit tantang Fiqih Jihad” *Jihad Melawan Teror*, Ahmad al-Thayyib et. al, Muchlis M. Hanafi (ed), (Jakarta: Lentera Hati, 2016), h. 153

<sup>5</sup> Al-Ragib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, (Kairo: Daar Ibn al-Jauziy, 2012), h. 112

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Vol. 1, h. 563

Dari pembagian jihad oleh Al-Ragib al-Asfaha'ni, dapat kita pahami bahwa pada beberapa pesantren, ada yang mengistilahkan dzikir bersama dengan istilah *muja'hadah*, yakni “mengerahkan seluruh tenaga untuk membersihkan batin”. Adapun dari pengertian jihad oleh Salim Abu 'Ashi dan Quraish Shihab, dapat kita pahami bahwa jihad bisa memiliki macam bentuk, bukan hanya peperangan.

## 2. Beberapa Ayat dan Makna Jihad dalam Al-Quran

Al-Quran menyebut kata *jihad* dan segala bentuk derivasinya sebanyak 40 kali. Masing-masing derivasi dari kata *jihad* memiliki arti yang bermacam-macam, di antaranya:

### a. Dikaitkan dengan sumpah

Lafaz} *al-jahdu* dalam al-Quran seringkali dikaitkan dengan *al-qasam* atau sumpah. Hal ini mengakibatkan lafaz} *al-jahdu* memiliki makna *dengan segala kesungguhan*.

QS. Al-An'am: 109

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لِيُنْ

جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لِيُؤْمِنُوا بِهَا....

Mereka bersumpah dengan nama Allah **dengan segala kesungguhan**, bahwa

*...sungguh jika datang kepada mereka sebuah mu'jizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya.....<sup>7</sup>*

**b. Memaksa (berbuat syirik)**

kata jiha>d dalm arti memaksa berbuat syirik dapat kita jumpai dalam QS Al-Ankabut: 8 dan Luqman: 15. Perbuatan memaksa syirik pada kedua ayat ini dilakukan oleh kedua orangtuanya. QS. Al-'Ankabut: 8

**..وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا..**

*...dan jika keduanya **memaksamu** untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya...*

**c. Bersabar meraih ridha Allah**

Kata jiha>d dalam arti ini dapat kita jumpai dalam QS Al-Ankabut ayat 6 dan 69. Jiha>d dalam kedua ayat ini berkaitan dengan penyiksaan kaum musyrik terhadap kaum muslim di waktu periode Makkah.

**d. Memperjuangkan Al-Quran dengan dialog<sup>8</sup>**

<sup>7</sup> Beberapa ayat menggunakan redaksi yang sama, وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ dan mengandung arti yang sama pula ditemukan pada QS. Al-Nahl: 38, QS. An-Nur: 53, dan QS. Fathir: 42

<sup>8</sup> Pemaknaan ini didasarkan pendapat Muhammad Salim Abu 'Ashi dalam, Muhammad Salim Abu 'Ashi, "Sekelumit tantang Fiqih Jihad" *Jihad Melawan Teror*, Ahmad al-

## فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan **berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Quran)** dengan (semangat) perjuangan yang besar.

### e. Berjihad dengan perang

QS. Al-Anfal: 75

## وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَئِكَ مِنْكُمْ

Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan **berjihad (dengan perang)** bersamamu, maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga).

Dari keseluruhan makna jihad yang ada dalam Al-Quran, dapat kita lihat bahwa keseluruhan maknanya bermuara pada upaya mencurahkan seluruh kemampuan dan menanggung pengorbanan.

### 3. Macam-macam Jihad

Jihad sebagaimana yang telah disinggung tidak harus berbentuk perang. Sa'id Hawwa menjelaskan setidaknya terdapat lima jenis jihad yang diisyaratkan dalam al-Quran dan hadits.

a. **Jihad dengan Perkataan (*jihad* > *lisan* > *niyyah*)**

Menurut Said Hawwa, yang dimaksud dengan *jihad* > *lisan* > *niyyah* di sini adalah menyampaikan (*tabligh*) ajaran Islam dan menegakkan *hujjah* terhadap orang kafir, munafik, dan fasik. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi

**بلغوا عني ولو آية<sup>9</sup>**

*Sampaikanlah (apa yang kau terima dariku) walau satu ayat.*

Selain hadits di atas, jihad lisan juga dapat dipahami dari QS al-Furqan: 52

**فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ  
جِهَادًا كَبِيرًا**

*Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Quran) dengan (semangat) perjuangan yang besar.*

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa

*damir* pada lafaz *به* merujuk

kepada al-Quran atau Islam.<sup>10</sup> Al-Quran

<sup>9</sup> Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Maktabah Dar al-'Ilm al-Hadits, ttp, 2005), h. 761, hadits no. 3461

<sup>10</sup> Pada Tafsir Al-Qurthubi, selain Islam dan al-Quran, ada juga yang merujuk *damir* tersebut kepada *al-saif* (pedang). Namun demikian, menurut al-Qurthubi rujukan ini sangat jauh sekali dikarenakan ayat ini turun pada periode Makkah, jauh sebelum datang perintah berperang. Lihat Abu 'Abdillah Al-Qurthubi, *Al-Ja'mi' li Ahkam al-Quran*, (Beirut:

dan Islam tidak akan tersebar jika tidak ada yang menyampaikannya. Hal inilah yang mendorong adanya jihad lisan.

**b. Jihad pendidikan**

Hal ini berdasarkan QS al-Taubah: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً  
 فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ  
 طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
 وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ  
 لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Kata *nafar* pada mulanya berarti “cemas/gelisah”.<sup>11</sup> Seseorang yang sedang gelisah biasanya akan mondar-mandir ke sana ke mari. Karenanya, *nafar* dapat diartikan berlari “pergi” atau “menuju suatu tempat”. *Nafar* pada ayat ini

Mu`assasah al-Risalah, 2006), jilid 15, h. 450

<sup>11</sup> Al-Ragib al-As}faha>ni, *Al-Mufrada>t fi> Gari>b al-Qura>n*, (Kairo: Dar Ibn al-Jauziy, 2012), h. 554

diartikan “pergi berperang” karena melihat konteks.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim bahwa ayat ini turun berkenaan dengan para sahabat Nabi yang ketika itu sangat semangat dalam berperang. Ketika Rasulullah mengirim pasukan dalam *sariyah*<sup>12</sup>, para sahabat sangat semangat berangkat dan meninggalkan Rasulullah dengan sedikit sahabat.<sup>13</sup> Oleh karena itu ayat ini turun merespon peristiwa tersebut.<sup>14</sup>

Menurut pandangan Wahbah Zuhaili, ayat ini adalah dasar hukum berperang, yakni *fard}u kifa>yah* namun jika Rasulullah (dalam hal ini pemimpin) menyuruh semua ikut berperang, maka wajib hukumnya bagi setiap mukmin ikut berperang. Sementara yang lain ikut berperang, segolongan mukmin hendaklah mempelajari agama dan mendalaminya.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> *Sariyyah* adalah peperangan yang tidak diikuti oleh Nabi

<sup>13</sup> Dalam riwayat lain bahkan Rasulullah ditinggalkan sendirian

<sup>14</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsi<r al-Muni<r: fi< al-'Aqi<dah wa al-Syari<'ah wa al-Manha>j* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jilid 6, h. 80-81

Berbeda dengan Zuhaili, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *tafaqquh fi al-di>n* di sini adalah mempelajari ilmu untuk agama. Artinya tidak harus ilmu agama, namun semua ilmu. Yang terpenting tujuan dari mendalami ilmu itu adalah untuk agama. Hal ini menurut beliau dikarenakan pada saat ayat ini diturunkan, belum ada klasifikasi antara ilmu umum dan ilmu agama.<sup>16</sup>

Sependapat dengan Quraish Shihab, hemat penulis hendaklah setiap muslim mencari ilmu untuk memperjuangkan Islam, bukan dunia semata. Semua ilmu jika ditujukan untuk untuk tujuan yang benar, (*in sya> Allah*) akan membawa keberkahan dan kemanfaatan yang besar; apapun ilmunya, baik ilmu agama maupun umum. Ketidadaan dikotomi antara ilmu agama dan non agama agaknya dapat kita peroleh pelajaran dari sikap Rasulullah sendiri. Pada masa Rasulullah, ketika ada tawanan perang yang tidak ditebus oleh

---

<sup>15</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsi<r al-Muni<r: fi< al-'Aqi<dah wa al-Syari<'ah wa al-Manha>j* , ... h. 81-82

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Vol. 5, h. 289



kaum musyrik, maka Rasulullah menyuruh para tawanan itu untuk mengajarkan baca tulis terhadap umat Islam guna menebus diri mereka.

### **c. Jihad politik**

Tujuan berdirinya negara dalam al-Quran dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1). Mengembangkan kehidupan beragama,
- 2). Melindungi segenap bangsa (warga Negara),
- 3). Memajukan kesejahteraan umum,
- 4). Mencerdaskan kehidupan bangsa,
- 5). Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Para pelaku politik hendaknya mendasarkan prinsip politiknya pada kelima hal di atas. Dalam hal ini, figur seorang yang berpolitik setidaknya memiliki beberapa kriteria berikut:

- 1). Beriman dan bertakwa
- 2). Sehat jasmani dan rohani, jujur, serta memiliki kemampuan
- 3). Adil dan professional
- 4). Bertanggung jawab dan amanah
- 5). Berani dan tegas
- 6). Cinta kebenaran dan musyawarah.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Muchlis M. Hanafi (Ed), *Al-Quran dan Kenegaraan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2011), h. 50 dan 191

Beberapa poin di atas adalah sebuah jihad politik berdasarkan kapasitasnya sebagai pemerintah. Adapun sebagai rakyat, terdapat pula jihad politik yang harus dilakukan. Said Hawwa menjelaskan panjang lebar mengenai hal ini

1) Sikap terhadap pemerintahan Islam

yang adil

Sikap warga muslim terhadap

pemerintahan ini adalah tunduk dan

patuh, bersahabat dan memberi

nasihat, loyal, memberi dukungan dan

perlindungan, dan siap berkorban dengan

jiwa dan harta di jalan Allah. dalam hal

ini Allah berfirman dalam QS. al-Nisa: 59

**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ**

**وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ**

**مِنْكُمْ**

*Wahai orang-orang yang beriman  
taatilah Allah dan RasulNya, dan ulil  
amri di antara kamu.*

2) Sikap terhadap pemerintahan Islam

yang zalim

Pemerintahan yang zalim adalah

kebalikan dari pemerintahan yang adil.

Sikap kita terhadap pemerintahan ini

adalah memecatnya dengan cara yang

damai. Namun jika kesalahannya bukan dosa besar dan tidak berakibat fatal, maka wajib untuk meluruskannya. Meski demikian, jika tidak mungkin memecatnya, maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

a) Memberi arahan dan nasihat jika

mampu

Hal ini jika mempunyai kemampuan

melobi ke dalam pemerintah, baik itu

lembaga eksekutif, legislatif,

yudikatif, maupun militer.

b) Melakukan kritik dan protes

Dalam hal ini Rasulullah pernah

bersabda

**أفضل الجهاد كلمة عدل عند**

**سلطان جائر<sup>18</sup>**

*Jihad yang paling utama adalah kalimat (mengucapkan) kebenaran di hadapan sultan (penguasa) yang zalim*

Kritik dan protes ini dapat berupa

tulisan dan demonstrasi. Namun

demikian, harus dilakukan secara

damai dan menaati peraturan yang

berlaku.

---

<sup>18</sup> Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1999), h. 610-611, hadits no 4344

- c) Bersikap proaktif melakukan *jihad* *lisa>ni>* dan *ta'li>mi>* (pendidikan) Hal ini diperlukan untuk mencegah hal serupa sedari dini<sup>19</sup>

#### d. Jihad harta

Selain perang, pengentasan kemiskinan juga merupakan bagian dari jihad, yaitu jihad harta. Peperangan pun membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Dalam hal ini Allah berfirman

**فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ**

**وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً**

*Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan dirinya terhadap orang yang 'tidak berjihad', dengan satu derajat*

Ketika terjadi perang Tabuk, saat itu adalah masa yang sangat sulit dan musim panas yang sangat parah, namun kaum muslimin tetap merasa terpanggil dengan seruan Rasulullah ini. Rasulullah menganjurkan kepada para hartawan untuk memberikan bantuan kepada tentara yang berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Saat itu, Abu Bakar

---

<sup>19</sup> Sa'id Hawwa, *Mengenal Intelektualitas dan Akhlak Tentara Allah*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 451-455

memberikan semua hartanya sebesar 4000 dirham dan Umar memberikan separuh hartanya. Adapun Us|man mendermakan harta yang sangat banyak berupa kebutuhan dan perlengkapan sepertiga pasukan kaum muslimin.<sup>20</sup>

#### **4. Konsepsi Jihad dan Perang**

Seringkali kata *jihad* di'sempit'kan maknanya dengan hanya dimaknai sebagai peperangan. Padahal jika kita lihat beberapa makna jihad pada ayat-ayat Al-Quran di atas, akan kita dapati tidak semua lafaz}h jihad bermakna perang. Pada beberapa kitab fiqih pun seringkali hukum peperangan dalam Islam, diistilahkan hukum jihad dalam Islam. Hal ini barangkali dikarenakan banyaknya ayat-ayat al-Quran yang menggunakan lafaz}h jihad dengan makna perang.

Dalam bahasa Arab, kata perang diistilahkan dengan *al-qita>l*, *al-h}arb*, *al-gazw*, dan *al-ma'rakah*.<sup>21</sup> Istilah-istilah perang dapat berbeda dalam satu disiplin ilmu dengan ilmu yang lain. Dalam ilmu *sirah*,

---

<sup>20</sup> Mustafa Al-Siba'i, *Perjalanan Nabi*, Terjemahan Sobichullah (Jakarta: Studia Press, 2007), h. 129-130

<sup>21</sup> Ahmad Warson Munawwir, Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 659

dibedakan antara perang yang diikuti Rasulullah dan yang tidak. Perang yang diikuti Rasulullah diistilahkan dengan *al-gazw*, sedangkan yang tidak diikuti Rasulullah disebut *sariyah*.

Berbeda dengan disiplin ilmu *sirah*, perang dalam al-Quran diistilahkan dengan *al-qita>l*, *al-h}arb*, *al-nafr*, dan *al-gazw*. Kata perang yang diistilahkan dengan *al-qita>l* dapat kita jumpai pada QS Al-Baqarah: 216

**كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ**

*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu yang kamu benci*

Kata *al-qita>l* (**القتال**) merupakan bentukan dari kata dasarnya, *qatala-yaqtulu-qatlan* (**قتل-يقتل-قتلا**). lafal *qatala* memiliki arti *menghilangkan ruh dari jasad*. Terkadang juga lafaz} *qatala* memiliki arti mengutuk (mendoakan tidak baik). Lafaz} *qatala* yang berarti membunuh dapat kita temui pada QS al-Anfal: 17 **فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ** **وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ** (kalian tidak membunuh mereka, tetapi Allah-lah yang membunuh mereka), sedangkan *qatala* yang bermakna mengutuk dapat kita temui dalam QS 'Abasa:

17 **فُتِلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ** (Celakalah manusia; alangkah sangat kekafirannya).<sup>22</sup>  
 Lafal *qatala* ini kemudian diberi tambahan *alif* sehingga membentuk kata *qa>tala-yuqa>tilu-muqa>talatan-qita>lan* ( **قاتل-يقاتل-مقاتلة-قتالا** ) sehingga bermakna perang. Jika kita telusuri, kata ini ber-wazan *fa>'ala-yufa>'ilu-mufa>'alatan-fi'a>lan* ( **فاعل-يفاعل-مفاعلة-فعال** ) yang mempunyai fungsi *li al-musya>rakah* (mengandung makna saling) dan *li al-taks|ir* (mengandung makna “berkali-kali”).<sup>23</sup>  
 Dari fungsi *li al-musya>rakah*, dapat kita pahami bahwa peperangan mensyaratkan adanya dua pihak yang sama-sama aktif dalam menyerang. Jika hanya satu pihak saja yang menyerang, maka disebut penyerangan (teror), tidak bisa disebut peperangan. Adapun dari fungsi *li al-taks|ir*, dapat kita pahami bahwa peperangan membutuhkan adanya banyak orang yang terlibat. Jikalau yang terlibat hanya berkisar dua sampai

<sup>22</sup> Lihat Al-Ragib al-As}faha>ni, *Al-Mufrada>t fi>Gari>b al-Qura>n*, (Kairo: Dar Ibn al-Jauziy, 2012), h. 433

<sup>23</sup> Muhammad Ma'shum ibn 'Ali, *Al-Amtsilat al-Tashrifiiyah*, (Surabaya: Maktabah Salim Nabhan, tth), h. 14-15

sepuluh orang, maka itu bukan perang, tapi perkelahian atau pengeroyokan (beberapa orang lawan satu).

Dalam al-Quran, lafal *al-qita>l* dan segala bentuk bentuk derivasinya dapat kita lihat dalam QS 2: 216, 217, 246 dan 246, QS 3: 121, 146, QS 4: 77 dan 90, dan lain sebagainya yang penyebutannya berjumlah sekitar 67 kali. Dari beberapa ayat tersebut, lafaz} *al-qita>l* dan beberapa derivasinya memiliki makna:

a. Perang (al-Baqarah: 216)

**كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ**

*Diwajibkan atas kamu **berperang**, padahal itu yang kamu benci*

b. Melaknat (al-Taubah: 30)

**فَاتَلَّهُمُ اللَّهُ أُتَىٰ يُؤفَكُونَ**

*Allah **melaknat** mereka. Bagaimana mereka bisa berpaling?*

Adapun kata *al-h}arb* secara bahasa memiliki arti *merampas secara paksa* (

**السلب**) dan *bertambah kemarahannya* (

**اشتد غضبه**).<sup>24</sup> Sementara itu, Ibnu

Mandzur menjelaskan kata *al-h}arb* memiliki

arti *melanggar perdamaian* (**نقيض السلم**)

<sup>24</sup> Pusat Bahasa Arab Mesir, *Mu'jam al-Wasi>t}*, (Mesir: Maktabah al-Syourok al-Dauli, 2004), h. 163



sehingga membawanya kepada makna *peperangan* dan *kekacauan*. Pada aslinya, kata ini merupakan kata sifat, sehingga jika dikatakan **مقاتلة حرب** Maka artinya *perang yang kacau*. Kata *al-h}arb* dihukumi *muannas|* karena merujuk kepada makna *al-muh}a>rabat* yang mana kata itu merupakan *muannas|*. Terkadang juga *al-h}arb* diartikan sebagai *pemberani* sebagaimana dalam kata **رجل حرب** (laki-laki pemberani).<sup>25</sup>

Dalam al-Quran, Lafaz} *al-h}arb* dan segala bentuk derivasinya dapat kita tinjau dalam QS 2: 279, QS 3: 37 dan 39, QS 5: 33 dan 64, QS 8: 57, QS 9: 107, QS 34:13, QS 38: 21, dan QS 47: 4.<sup>26</sup> Kata *al-harb* dalam al-Quran pada umumnya berarti “perang” atau “permusuhan”. Tetapi ada juga yang berarti “durhaka” atau “tidak taat”. Di dalam pengertian “memerangi” dan “memusuhi” dapat kita jumpai dalam QS al-Ma>idah: 64 dan QS Muh}ammad: 4. Adapun *al-h}arb*

---

<sup>25</sup>Ibnu Manz}u>r, *Lisa>n al-'Arab*, (Arab Saudi: Kementerian Urusan Agama, Wakaf, dan Dakwah, tth), Jilid 1, h. 293-294

<sup>26</sup> Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfa>}z al-Quran*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2007), h. 240 dan 644-645

dalam pengertian “durhaka” atau “tidak taat” dapat kita jumpai dalam QS al-Ma>idah: 33 dan QS al-Taubah: 107.<sup>27</sup>

## 5. Etika Berperang

Peperangan dalam Islam tidak dilakukan secara *sembrono*; mengharap ridha Allah tanpa memperhatikan aturan yang ada. Secara umum, dapat kita pahami bahwa aturan pokok dalam berperang adalah tidak boleh berlebihan. Dalam hal ini, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 190

**وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ  
وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ**

*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*

Wahbah Zuhaili mengartikan kalimat *wa la> ta'tadu>* pada ayat tersebut dengan arti, “janganlah kalian yang memulai peperangan”. Sementara itu, lafaz} *al-mu'tadi>n* diartikan orang yang “melampaui batasan-batasan aturan perang.”<sup>28</sup> Dari penjelasan ini, dapat

<sup>27</sup> Sahabuddin, dkk (ed), *Ensiklopedi Al-Quran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jilid 1, h. 294

<sup>28</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir: fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jilid 1, h.

kita pahami bahwa secara umum, peperangan dalam Islam dilakukan setidaknya dengan tiga syarat: Diperangi, tidak memulai peperangan, dan tidak melampaui batas dalam berperang. Secara panjang lebar, berikut adalah beberapa aturan perang dalam Islam sebagaimana dituturkan oleh ulama-ulama fikih:

a. **Tidak boleh memerangi kecuali dakwah Islam telah sampai pada masyarakat tersebut**

Para ulama bersepakat bahwa tidak boleh suatu kaum diperangi jika dakwah Islam belum sampai pada kaum tersebut. Hal ini didasari firman Allah QS al-Isra` : 15

**وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ تَبْعَثَ رَسُولًا**  
*Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul*

Salah satu fungsi dan tugas Rasul adalah tercapainya dakwah Islam kepada umat manusia. Dari ayat tersebut dapat kita pahami jika fungsi dan tugas rasul ini belum sampai pada sebuah kaum, maka tidak mungkin Allah mengazab kaum tersebut. Artinya, jika Allah saja tidak

mengazab kaum yang belum tersentuh dakwah Islam, maka manusia tidak berhak untuk memerangi kaum seperti kaum yang dimaksud. Dalam sebuah riwayat juga disebutkan ketika Rasulullah mengutus sebuah pasukan, Rasulullah berpesan kepada komandannya untuk tidak langsung berperang, tetapi ada tahapan-tahapan persuasif sebelum perang. Rasulullah bersabda:

**اعْرُؤُوا بِاسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
فَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، اَعْرُؤُوا فَلَا  
تَعْلُوا وَلَا تَعْدِرُوا وَلَا تَمْتَلُوا وَلَا  
تَقْتُلُوا وَلِيدًا وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنْ  
الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ  
خِصَالٍ أَوْ خِلَالٍ، فَأَيْتَهُنَّ مَا أَجَابُوكَ  
فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ ثُمَّ  
ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَإِنْ أَجَابُوكَ  
فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ  
إِلَى النَّحْوْلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ  
الْمُهَاجِرِينَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ**

**فَعَلُوا ذَلِكَ فَلَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِينَ ،  
 وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِينَ ، فَإِنْ  
 أَبَوْا أَنْ يَتَحَوَّلُوا مِنْهَا فَأَخْبِرْهُمْ  
 أَنَّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ ،  
 يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللَّهِ الَّذِي يَجْرِي  
 عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ، وَلَا يَكُونُ لَهُمْ فِي  
 الْعَيْنَةِ وَالْقَبْرِ شَيْءٌ إِلَّا أَنْ  
 يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِينَ . فَإِنْ هُمْ  
 أَبَوْا فَسَلِّهِمُ الْحَرِيَّةَ ، فَإِنْ هُمْ  
 أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ  
 فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَسْتَعِنُ بِاللَّهِ  
 وَقَاتِلْهُمْ**<sup>29</sup>

*Berperanglah kalian dengan Nama Allah, di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kufur kepada Allah, perangilah dan janganlah kalian berkhianat, janganlah kalian mengingkari janji, janganlah kalian membunuh anak-anak. Jika kalian berjumpa dengan musuh kalian dari orang-orang musyrik, ajaklah mereka kepada tiga perkara, jika mereka berkenan terimalah dari mereka dan jangan apa-apakan mereka, ajaklah mereka kepada Islam, jika*

<sup>29</sup> Hadits selengkapnya dapat dilihat dalam, Abu al-Husain Muslim al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Dar al-Salam, 2000), h. 768, hadits no. 4522 (1731)

mereka berkenan terimalah kelslaman mereka dan jangan kalian apa-apakan mereka. Kemudian ajaklah mereka agar pindah dari tempat mereka ke tempat kaum Muha>jiri>n, dan kabarkan bahwa jika mereka mengerjakan hal itu, maka bagi mereka apa yang didapat oleh kaum Muha>jiri>n dan mereka pun akan dibebani dengan apa yang dibebankan kepada kaum Muha>jiri>n. Apabila mereka enggan untuk pindah, kabarkan kepada mereka bahwa keadaan mereka seperti orang-orang Arab pegunungan yang muslim, hukum Allah yang berlaku kepada kaum mukmin tetap berlaku kepada mereka, mereka tidak akan mendapat bagian dari ghanimah dan harta rampasan perang kecuali mereka ikut berjihad bersama kaum muslimin. Jika mereka enggan (terhadap Islam) maka mintalah jizyah dari mereka, apabila mereka berkenan terimalah jizyah dari mereka dan jangan apa-apakan mereka. Jika mereka enggan (mem-bayar jizyah) maka mintalah pertolongan kepada Allah, dan perangilah mereka.'"

b. **Hukum perang adalah fard}u**

**kifa>yah**

Para ulama' bersepakat bahwa hukum perang adalah fard}u kifa>yah. Hal ini didasari atas firman Allah QS al-Taubah: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً  
فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ

**طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ  
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ**

*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu`min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Hal kedua yang mendasari bahwa hukum perang adalah *fard}u kifa>yah* adalah kenyataan bahwa ketika Rasulullah pergi berperang, beliau selalu meninggalkan sebagian orang untuk tetap di dalam kota.

**c. Adanya izin kedua orang tua**

Hal ini berdasarkan riwayat dari Imam Bukhari yang jalurnya sampai pada Abdullah bin 'Amr berikut:

**جاء رجل الى النبي فاستأذنه في**

**الجهاد فقال: أحي والداك؟**

**قال: نعم. ففيهما فجاهد<sup>30</sup>**

---

<sup>30</sup> Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Maktabah Dar al-'Ilm al-Hadits, ttp, 2005), h. 650, hadits no. 3004

*Datang seorang laki-laki kepada Nabi lalu dia memohon izin untuk berjihad. Kemudian Rasulullah bertanya, "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?". Ia berkata, "Iya". Rasulullah kemudian bersabda, "Pergilah (meminta izin) kepada mereka dan berjihadlah."*

**d. Sehat, kuat, dan tidak cacat**

Salah satu syarat dari orang yang boleh ikut berperang adalah orang laki-laki yang sehat, kuat, dan tidak cacat. Ini sesuai dengan firman Allah QS al-Taubah:

91

**لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى  
الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ  
مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا تَصَحُّوا لِلَّهِ  
وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ  
سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ**

*Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit, orang-orang yang tidak memperoleh apa yang mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Termasuk juga dalam hal ini adalah wanita, anak-anak, dan orang tua.

**e. Tidak boleh membunuh wanita, anak-anak, dan orang tua renta**



Hal ini sebagaimana yang  
diriwayatkan oleh Abu Dawud yang  
bersanad dari Anas bin Malik

**انطلقوا بسم الله وبالله وعلى  
ملة رسول الله، لا تقتلوا شيئا  
فانيا، ولا طفلا صغيرا ولا امرأة  
ولا تغلوا وضموا غنائمكم وأصلحوا  
وأحسنوا إن الله يحب المحسنين**

31

*Berangkatlah kalian dengan nama Allah, dengan Allah, serta atas agama Rasulullah. Janganlah kalian membunuh orang tua renta, anak kecil, dan wanita. Janganlah pula berkhianat. Kumpulkan ghanimah-ghanimahmu dan berbuat maslahat serta berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

f. **Tidak boleh memerangi kafir**

***mu'a>had***

Yang dimaksud kafir *mu'a>had* adalah kaum kafir yang tunduk dan patuh pada pemerintahan Islam. Dari sini sebetulnya dapat dipahami bahwa kaum kafir yang diperangi Rasulullah dan para sahabat adalah kafir *harbi* atau kaum kafir

---

<sup>31</sup> Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1999), h. 377-378, hadits no. 2614

yang memerangi umat Islam. Berikut adalah isi dari hadits tersebut

**مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا فِي غَيْرِ كُنْهِهِ**

**حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ<sup>32</sup>**

*Siapa saja yang membunuh kafir mu'ahad dengan alasan yang tidak dibenarkan, maka Allah mengharamkan atasnya surga*

Hal yang sama berlaku pula terhadap para pemimpin agama mereka. Rasulullah pernah bersabda

**عن ابن عباس قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا بعث جيوشه قال اخرجوا بسم الله تقاتلون في سبيل الله من كفر بالله لا تغدروا ولا تغلوا ولا تمثلوا ولا تقتلوا الولدان ولا أصحاب الصوامع<sup>33</sup>**

*Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah dahulu ketika mengirim pasukannya, beliau berpesan, "Keluarlah kalian dengan Nama Allah, berperang di jalan Allah (memerangi) orang kafir. Janganlah kalian melanggar janji, janganlah pula berkhianat, dan janganlah kalian*

<sup>32</sup> Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, .....h. 377-378, hadits no. 2760

<sup>33</sup> Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad li Ah}mad ibn H}anbal*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1995), Jilid 3, h. 218, hadits no 2728

*memutilasi mayat, serta janganlah kalian membunuh anak-anak dan para penghuni gereja”.*

**g. Tidak boleh merusak tanaman dan fasilitas umum**

Berbuat kerusakan di muka bumi dalam apapun keadaannya, dilarang dalam Islam. Hal ini berdasarkan Firman Allah QS Al-A'raf: 56

**وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ**

**إِصْلَاحِهَا.....**

*Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya.....*

Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *al-ifsa>d* (berbuat kerusakan) yang ada dalam ayat tersebut dapat berupa perusakan terhadap jiwa seperti membunuh dan menghilangkan anggota badan, perusakan terhadap harta seperti penjarahan dan pencurian, perusakan terhadap agama dengan kekafiran dan maksiat, dan perusakan terhadap moral seperti meminum minuman keras.<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Muhammad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Musthafa al-Babiy al-Halabiy,tth), jilid 8, h. 178

Berdasarkan ayat tersebut, berbuat kerusakan dalam perang seperti merusak lahan pertanian, peternakan, unit-unit pelayanan, dan bangunan sipil adalah dilarang dalam Islam. Dalam hal ini, Abu Bakar pernah berpesan Kepada Yazid bin Abi Sufyan dalam sebuah ekspedisi perang

**.... لا تقتلن امرأة, ولا صبيا, ولا**

**كبيرا هرما, ولا تقطعن شجرا**

**مثمرا, ولا تخربن عامرا, ولا**

**تعقرن شاة ولا بعيرا إلا لمأكلة,**

**ولا تحرقن نحلا...<sup>35</sup>**

*....Janganlah membunuh wanita, anak-anak, dan orang tua renta. Jangan memotong pohon yang berbuah, jangan menghancurkan bangunan, jangan membunuh domba atau unta kecuali untuk keperluan konsumsi, jangan membakar perkebunan kurma.....*

Dalam Hukum Humaniter Internasional, landasan etika ini dikenal dengan prinsip keterpaksaan (*principle of necessity*). Artinya, suatu objek sipil hanya bisa dijadikan sasaran militer apabila telah

---

<sup>35</sup> Malik ibn Anas, *al-Muwat}t}a*, (Damaskus: Mu'assasah al-Risalah, 2011), h. 348, hadits no 1010

memenuhi keterpaksaan tertentu, seperti terpaksa digunakan sebagai tempat operasi militer, tempat perawatan medis tentara, dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

## **B. Jihad Rasulullah pada Periode Makkah**

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, seringkali kata *jihad* hanya dimaknai dengan perang. Padahal jika kita telusuri, arti dasar dari kata *jihad* bukan *membunuh*, melainkan *mengerahkan sekuat tenaga*. Ada beberapa ayat al-Quran yang turun di Makkah yang terkandung di dalamnya kata *jihad* dan segala derivasinya, tidak satupun ayat tersebut bermakna perang. Perhatikan ayat berikut yang sudah penulis singgung sebelumnya pada bab 1

**فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ**

**جِهَادًا كَبِيرًا**

*Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Quran dengan jihad yang besar. (al-Furqan: 52)*

Ayat di atas, meskipun dengan tegas menggunakan *s}igat 'amr* (perintah) **وَجَاهِدْهُمْ** (berjihadlah), tapi kata *jihad* pada ayat

<sup>36</sup> Muchlis M. Hanafi (Ed), *Al-Quran dan Kenegaraan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2011), h. 361

tersebut bukan perintah untuk berjihad dengan makna perang. Al-T}abari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa jihad di ayat ini adalah jihad dengan menggunakan Al-Quran. Dalam tafsirnya tersebut juga disebutkan ada yang berpendapat bahwa jihad pada ayat tersebut adalah jihad dengan islam.<sup>37</sup>

## **1. Letak Geografis dan keadaan Penduduk**

### **Kota Makkah**

Kota Makkah terletak di dataran Tiha>mah, sebelah selatan H}ija>z, sekitar 48 mil dari laut merah. Al-Quran menyebutnya sebagai tanah yang “tidak bisa ditanami” (QS Ibra>hi>m: 37). Jauh berbeda dengan T}a>if, panasnya suhu udara di Makkah hampir tidak tertahankan. Ibnu Bat}u>t}ah dari Tangier, Maroko pernah mencoba melakukan t}awaf di ka’bah tanpa alas kaki, namun belum usai t}awaf, ia sudah berhenti karena tidak kuat menahan “lidah api” yang dipantulkan bebatuan di sekitar ka’bah.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ibnu Jari>r Al-T}abari, *Ja>mi’ al-Baya>n ‘an Ta`wi<l al-Qura>n*, (Kairo: Da>r al-Sala>m, 2009), jilid 8, Cet. 4, h. 6148

<sup>38</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Terjemahan R. Cecep Lukman Yasin, dkk (Jakarta: Serambi, 2014), h. 130

Makkah pada mulanya hanya sebagai persinggahan kafilah-kafilah yang lewat. Nabi Ibrahim yang pertama kali menjadikannya tempat pemukiman istri beliau, Hajar bersama puteranya Ismail. Qusai (kakek Nabi yang keempat) yang berjasa menjadikan Makkah sebagai tempat pemukiman melalui upayanya menghimpun sukunya untuk bermukim di sana tanpa menghalangi suku-suku lain untuk bermukim. Qusai menetapkan bahwa semakin tinggi kedudukan suatu suku, maka semakin berhak anggotanya untuk mendiami lokasi terdekat ka'bah. Karena itu suku Quraisy menempati lokasi-lokasi tersebut. Di samping masyarakat Arab, di Makkah saat itu bermukim juga aneka keluarga non Arab.<sup>39</sup>

## 2. **Dakwah Secara Sembunyi-sembunyi**

Perintah pertama supaya Rasulullah menyampaikan dakwah dan peringatan kepada seluruh umat manusia dapat kita pahami dari Firman Allah QS. Al-Muddasir: 1-5

---

<sup>39</sup> Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Quran dan Hadits-hadits Shahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 53

**يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) قُمْ فَأَنْذِرْ (2) وَرَبَّكَ  
فَكَتَّبَرْنَا (3) وَثِيَابَكَ فَطَهَّرْنَا (4) وَالرُّجْزَ  
فَاهْجُرْنَا (5)**

*Hai yang berselimut! Bangkitlah, lalu beri  
peringatan. Agungkanlah Tuhanmu.  
Bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah  
dosa!*

Kelima ayat ini merupakan wahyu yang kedua turun, setelah sebelumnya turun QS. Al-‘Alaq: 1-5. Ayat-ayat tersebut turun ketika Rasulullah sedang berjalan, tiba-tiba beliau mendengar suara dari atas. Beliau pun melihat ke langit dan mendapati malaikat yang beliau saksikan di gua hira duduk di sebuah kursi antara langit dan bumi. Beliau pun terjatuh ke tanah dan kembali menuju rumah beliau dan berkata kepada Khadijah istri beliau, “selimuti aku... selimuti aku!”. Kemudian turunlah QS Al-Muddas|s|ir: 1-5 tersebut.<sup>40</sup>

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa lafaz} *qum fa anz|ir* pada ayat kedua di atas memiliki beberapa makna, di antaranya ialah “Berilah peringatan kepada penduduk Makkah akan azab jika mereka tidak memeluk Islam”.

---

<sup>40</sup> Riwayat mengenai hal ini dapat dilihat selengkapnya pada Muhammad Ibn Isma’il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Maktabah Dar al-‘Ilm al-Hadits, ttp, 2005), h. 10, hadits no 4



Ayat ini bisa juga dimaknai “Berilah kabar tentang kenabian yang ada padamu (wahai Muhammad)” dan “Ajaklah mereka (penduduk Makkah) untuk meng-esa-kan Allah”.<sup>41</sup>

Rasulullah memulai dakwahnya secara sembunyi-sembunyi ini dengan pendekatan personal, yakni orang per orang. Orang yang pertama kali memeluk Islam adalah istri beliau, Khadijah binti Khuwailid, disusul bekas budak beliau, Zaid bin Haritsah bin Syarahil al-Kalbi. Kemudian beliau mengajak keponakan beliau-yang ketika itu masih berusia kanak-kanak, Ali bin Abi Thalib dan juga mengajak sahabat karib beliau, Abu Bakar al-Shiddiq. Sahabat beliau ini adalah sosok laki-laki yang lembut, disenangi, mudah bergaul, dan berbudi luhur. Dari ajakan Abu Bakar, masuk Islamlah Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin ‘Auf, Sa’ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah. Tokoh-tokoh inilah yang merupakan orang-orang pertama kali memeluk Islam.

Termasuk juga orang-orang yang memeluk Islam di masa awal adalah Bilal bin

---

<sup>41</sup> Abu ‘Abdillah Al-Qurthubi, *Al-Ja>mi’ li Ahkam al-Quran*, (Beirut: Mu`assasah al-Risalah, 2006), jilid 21, h. 357

Rabbah, Abu 'Ubaidah (Amir bin al-Jarrah), Abu Salamah, Al-Arqam bin Abi al-Arqam, Utsman bin Madz'un dan kedua saudaranya Qudamah dan Abdullah, Ubaidah bin Harits bin Muthalib, Said bin Zaid dan istrinya, Fathimah binti Khattab (saudara perempuan Umar bin Khattab), Khabbab bin Arat, Abdullah bin Mas'ud, Abu Dzar al-Ghifari<sup>42</sup>, dan masih banyak lagi.<sup>43</sup> Mereka itulah yang dinamakan *al-sa>biqu>n al-awwalu>n*, orang-orang yang masuk Islam di awal dakwah Nabi.

Untuk menjalankan shalat, Rasulullah dan para sahabat ini menuju ke bukit-bukit dan menyembunyikan pelaksanaan shalat dari kaumnya. Rasulullah mengutus sahabat yang lebih dahulu masuk Islam untuk mengajarkan al-Quran kepada yang baru masuk Islam. Pernah suatu ketika beliau mengutus Khabab bin 'Arat untuk mengajarkan al-Quran kepada Said bin Zaid

---

<sup>42</sup> Keterangan mengenai masuknya Abu Dzar ke dalam Islam terdapat dalam Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Quran dan Hadits-hadits Shahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 338

<sup>43</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad dari Kelahiran hingga Detik-detik Terakhir*, Terjemahan Hanif Yahya (Jakarta: Kantor Atase Agama Kerajaan Saudi Arabia), h. 93-94

dan istrinya, Fathimah binti Khattab (saudara perempuan Umar bin Khattab). Pada saat Khabab sedang mengajarkan al-Quran kepada mereka, tiba-tiba Umar -yang saat itu belum memeluk Islam- datang. Namun setelah tidak berapa lama dan terjadi sedikit percekcoakan, akhirnya Umar masuk Islam.<sup>44</sup>

Ketika jumlah pengikut Rasulullah sudah mencapai sekitar tiga puluh orang, Rasulullah memilih kediaman al-Arqam bin Abi al-Arqam sebagai tempat pertemuan guna memperoleh bimbingan beliau dan juga tempat bagi mereka yang berminat memeluk Islam untuk menyampaikan niatnya kepada Nabi.<sup>45</sup>

Dakwah secara sembunyi-sembunyi ini berlangsung selama tiga tahun dan berakhir ketika turun perintah untuk berdakwah kepada kerabat terdekat (QS. Al-Syu'ara: 214)

### **3. Dakwah Secara Terang-terangan**

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, setelah Rasulullah berdakwah secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun, turunlah perintah Allah untuk

---

<sup>44</sup> Taqiyyuddin al-Nabhani, *Negara Islam*, Terjemahan Umar Faruq (Bogor: Pustaka Thariqul 'Izzah, 2000), h. 7

<sup>45</sup> Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Quran dan Hadits-hadits Shahih*, h. 338

menyampaikan dakwah secara terbuka yang dimulai dari kerabat terdekat

**وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (214)**  
**وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ**  
**الْمُؤْمِنِينَ (215) فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ**  
**إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ (216)**

*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah, Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Quraish Shihab menjelaskan kata (

**عشيرة**) 'asyi@rah berarti "anggota suku yang terdekat". Ia terambil dari kata (**عاشر**) 'a>syara yang berarti "saling bergaul" karena anggota suku atau keluarga yang terdekat adalah orang yang sehari-hari saling bergaul. Kata (**جناح**) jana>h} pada mulanya berarti "sayap".

Penggalan ayat ini menggambarkan sikap dan perilaku seseorang layaknya seekor burung yang merendahkan sayapnya pada saat mendekati kepada seekor betinanya atau melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus

dikembangkan dengan merendah dan merangkul serta tidak beranjak sampai berlalunya bahaya. Dari sini, ungkapan tersebut dapat dipahami dalam kerendahan hati, hubungan harmonis dan perlindungan, serta ketabahan dan kesabaran bersama kaum beriman, khususnya pada saat-saat sulit dan kritis.<sup>46</sup> Adapun al-Syinqithi dalam *Adhwa>` al-Bayan* menjelaskan bahwa

**خَفَضَ الْجَنَاحَ** digunakan orang Arab untuk menggambarkan sikap *tawadhu* dan bersikap lemah lembut terhadap sesama keluarga.<sup>47</sup>

Kata ganti “mereka” dalam kalimat **فَإِنْ عَمَّوْكَ** (jikalau mereka berbuat durhaka kepadamu) pada ayat 216 seakan-akan kembali kepada **الْمُؤْمِنِينَ** (orang-orang mukmin) yang terletak pada ayat sebelumnya. Hal ini menggambarkan seakan-akan ada beberapa kaum mukmin yang berbuat durhaka kepada Nabi, padahal tidak demikian. Al-Thabari menjelaskan bahwa kata ganti “mereka” pada

---

<sup>46</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Vol. 9, h. 356-357

<sup>47</sup> Muhammad al-Amin al-Syinqithi, *Adhwa> al-Bayan fi Idhah al-Quran bi al-Quran*, (Beirut: ‘Alim al-Kutub, tth), jilid 6, h. 386

ayat 216 tersebut kembali kepada **عَشِيرَتِكَ** **الْأَقْرَبِينَ** (kerabat yang terdekat) yang terdapat pada ayat 214. Jadi seakan-akan pada ayat 216 ini Allah hendak berfirman, *“Jikalau mereka, yaitu dari sebagian anggota kerabatmu berbuat durhaka kepadamu wahai Muhammad, dengan menolak seruanmu dan menolak beribadah kecuali terhadap para berhala, serta menyekutukan Allah, maka katakanlah, ‘sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian kerjakan’”*<sup>48</sup>

Dalam memenuhi perintah ini, Rasulullah menyiapkan santap siang dengan mengundang sekitar tiga puluh atau empat puluh orang dari keluarga terdekat beliau. Orang-orang tersebut antara lain Abu Thalib, Hamzah, Abbas, dan Abu Lahab. Selesai makan dan sebelum Rasulullah berbicara, Abu Lahab mengajak hadirin untuk meninggalkan tempat sehingga Rasulullah tidak sempat menyampaikan sesuatu yang penting. Beliau hanya sempat mengajak keluarga Ka’ab bin Luaiy, Bani Murrah bin Ka’ab, Bani Abd Syams, Bani Abdul Muthalib. Beliau bahkan

---

<sup>48</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, *Ja>mi’ al-Baya>n ‘an Ta’wi>l al-Qur’a>n*, (Kairo: Dar al-Salam, 2009), jilid 8, h. 6252

menyebut nama putri beliau Fathimah,  
padahal Fathimah sebelumnya telah masuk  
Islam. Masing-masing diingatkan: **أَنْقِذُوا**

**أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ** (“Selamatkanlah diri  
kamu dari api neraka”).<sup>49</sup> Sabda beliau:  
**فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، غَيْرَ**

**أَنَّ لَكُمْ رَجْمًا سَأُبَلِّغُهَا بِبَلَالِهَا**<sup>50</sup>  
...karena aku tidak memiliki

kemampuan sedikitpun untuk menampik bagi  
kalian jatuhnya siksa Allah. Aku hanya  
menyadari bahwa ada hubungan  
kekeluargaan antara kita dan yang ini saya  
akan pelihara dan menghubungkannya.

Selanjutnya, karena pada pertemuan  
pertama ini Rasulullah tidak mendapat hasil  
yang memuaskan, sekali lagi beliau  
mengundang mereka. Kali ini beliau  
menyatakan:

*Aku tidak melihat ada seseorang dari  
kalangan masyarakat Arab yang dapat  
mengundang suatu kebajikan di tengah  
mereka melebihi daripada apa yang aku  
sampaikan kepada saudara-saudara sekalian.*

---

<sup>49</sup> Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Quran dan Hadits-hadits Shahih*, h. 340

<sup>50</sup> Abu al-Husain Muslim al-Naisaburi, *Shahih Muslim*,  
(Riyadh: Dar al-Salam, 2000), h. 108, hadits no [501] 348  
(204)

*Apa yang aku sampaikan adalah kebajikan duniawi dan ukhrawi. Allah mengutus aku untuk mengajak saudara-saudara ke arah itu. Siapakah yang akan menyambut ajakanku?*  
Mendengar hal itu, mereka terdiam menolak. Namun tiba-tiba Ali bin Abi Thalib yang ketika itu masih belum dewasa, berkata lantang, *"Rasulullah, saya akan membantu, saya akan menjadi lawan siapapun yang menantangmu."* Hadirin yang ada pun tersenyum, bahkan tertawa melecehkan Ali bin Abi Thalib muda. Rasulullah menepuk bahu Ali dan bersabda, *"Inilah saudaraku. Inilah yang membantuku"*. Beberapa tahun kemudian setelah itu (ketika dewasa) ucapan ini dibuktikan oleh Ali dan tercatat dalam sejarah.<sup>51</sup>

Dalam riwayat lain dijelaskan ketika turun firman Allah QS al-Syu'ara: 214 tersebut, Rasulullah mengumumkan dakwahnya dari atas bukit shafa

**خرج رسول الله صلى الله عليه  
وسلم حتى صعد الصفا، فهتف: "يا  
صباحاه! " فقالوا: من هذا الذي**

---

<sup>51</sup> Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Quran dan Hadits-hadits Shahih, ...h.*  
341



يهتف؟ فقالوا: محمد، فاجتمعوا إليه،  
 فقال: "يا بَنِي فُلان، يا بَنِي فُلان، يا  
 بَنِي عَبْدِ الْمُطَلِّبِ، يا بَنِي عَبْدِ مَناف"،  
 فاجتمعوا إليه، فقال: "أَرَأَيْتُكُمْ إِنْ  
 أُخْبِرْتُكُمْ أَنَّ حَيْلًا تَخْرُجُ بِسَفْحِ هَذَا  
 الْجَبَلِ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِي؟" قالوا: ما  
 جربنا عليك كذبا، قال: "فإِنِّي نَذِيرٌ  
 لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ"، فقال أبو  
 لهب: تبا لك، أما جمعنا إلا لهذا؟<sup>52</sup>

*Rasulullah keluar menaiki bukit shafa dan bersabda, "Ya shabahah!"<sup>53</sup> Orang yang mendengar bertanya, "Siapa yang sedang menyeru?" Sebagiannya menjawab, "Muhammad". Lalu mereka berkumpul*

<sup>52</sup> Abu al-Husain Muslim al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Dar al-Salam, 2000), h. 109, hadits no [508] 355 (208), lihat juga Ibnu Jarir At-Thabari, *Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta`wi>l al-Qur`a>n*, (Kairo: Dar al-Salam, 2009), jilid 8, h. 6249, riwayat no. 26624, bandingkan Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Maktabah Dar al-'Ilm al-Hadits, ttp, 2005), h. 1077, hadits no. 4770. Redaksi hadits berasal dari Shahih Muslim. Dalam riwayat Bukhari dijelaskan termasuk yang hadir di bukit shafa pada waktu itu ialah Bani Fihri, Bani 'Adi, dan keluarga lainnya yang berasal dari suku Quraisy. Pada riwayat Bukhari ini juga dijelaskan bahwa pada waktu itu jika ada pemimpin suku yang tidak sanggup hadir, mereka mengirim utusan untuk mendengar seruan Rasulullah.

<sup>53</sup> Ungkapan *Ya shaba>ha>h* adalah ungkapan seruan untuk menarik perhatian orang agar berkumpul di waktu pagi atau biasa digunakan untuk seruan perang)

*menuju Rasulullah. Rasulullah lalu bersabda, "Wahai Bani Fulan, wahai Bani Fulan, wahai Bani Abdul Muthalib, dan wahai Bani Abdu Manaf, bagaimana pendapat kalian seandainya aku menyampaikan bahwa di belakang lembah ini ada pasukan berkuda yang hendak menyerang kalian?" Mereka menjawab, "Kami tidak mengenal engkau pernah berbohong". Rasulullah kemudian bersabda, "Aku memperingatkan kalian semua bahwa di hadapanku (di akhirat) ada siksa yang amat pedih." Abu Lahab yang mendengar hal itu lantas berkata, "Binasalah engkau sepanjang hari! Apakah kau mengumpulkan kami hanya karena hal ini?"*

Mendengar hal tersebut Nabi tidak lantas membalas makian Abu Lahab. Namun demikian, Allah yang "membalas" hal tersebut dengan turunya Firman Allah QS al-Lahab: 1-5. Setelah berdakwah di kalangan keluarga terdekat dan tidak mendapat hasil yang signifikan, Allah mengeluarkan perintah kepada Nabi untuk menyampaikan dakwahnya lebih luas lagi. Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS al-Hijr: 94

**فَاُذْعِرْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ**

**الْمُشْرِكِينَ**

*Maka sampaikanlah olehmu secara terbuka apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari (ancaman) orang-orang musyrik*

(QS. al-Hijr: 94)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kalimat *fas}da'* terambil dari kata *s}ada'a* yang berarti *membelah*. Sesuatu yang terbelah biasanya akan menampilkan sesuatu yang terdapat pada belahan. Oleh karena itu, kata tersebut maknanya berkembang menjadi *menampakkan* atau *terang-terangan*. Makna *menampakkan* dan *terang-terangan* inilah yang terdapat pada ayat ini. Di sisi lain, pembelahan mengesankan kekuatan dan kesungguhan. Dari sini, dapat dipahami bahwa perintah tersebut menuntut kesungguhan, upaya sekuat tenaga, dan semangat yang menggebu.<sup>54</sup>

Adapun mengenai kalinat *wa a'ridh 'anil musyrikin*, Al-Maraghi menjelaskan bahwa maknanya ialah "*Jangan hiraukan perkataan mereka dan jangan pedulikan terhadap apa yang mereka lakukan, serta jangan takut. Sesungguhnya Allah melindungimu dari gangguan mereka.*" Hal ini ditegaskan ayat setelahnya (ayat 95) yang menyatakan bahwa

---

<sup>54</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Vol. 6, h. 510

Allah melindungi Rasulullah dari orang-orang yang mengejek dakwah Nabi.<sup>55</sup>

Setelah ayat ini turun, Rasulullah melakukan dakwah secara lebih terang-terangan di tempat-tempat berkumpul dan bertemunya kaum musyrik. Beliau membacakan *kitabullah* kepada mereka dan menyampaikan ajakan yang selalu disampaikan oleh para rasul terdahulu kepada kaum mereka dengan berseru, "*Wahai kaumku, sembahlah Allah! kalian tidak memiliki Tuhan selainNya.*"

Rasulullah juga mulai mempertunjukkan secara terang-terangan praktek ibadahnya di depan mata mereka, bahkan melakukannya di halaman ka'bah pada siang hari dan disaksikan khalayak ramai. Dakwah ini pun mendapat sambutan hingga satu per satu dari masyarakat Makkah masuk dalam agama Islam. Hal ini mengakibatkan terjadinya *gap* atau rasa saling benci dan memusuhi antara mereka yang sudah beriman dan mereka yang belum. Kaum Quraisy, terutama para

---

<sup>55</sup> Muhammad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Musthafa al-Babiy al-Halabiy,tth), jilid 14, h. 47

pemimpinnya merasa gerah atas pandangan ini.<sup>56</sup>

Pada awalnya ketika Rasulullah dakwah secara sembunyi-sembunyi, memang sebagian kaum musyrik ada yang mencium “gerakan” ini. Namun karena jumlah pengikutnya sedikit, maka mereka tidak mengkhawatirkannya. Lain halnya ketika Rasulullah berdakwah secara terbuka. Mereka sadar akan pengaruh dan pribadi Nabi serta keistimewaan susunan bahasa dan kandungan ajaran al-Quran akan mengancam posisi mereka. Dari sini muncullah aneka upaya untuk menghambat dakwah Rasulullah.

#### 4. **Bersabar Menghadapi Kaum Musyrik**

##### **Makkah**

Setelah Rasulullah mendakwahi penduduk Makkah dan tidak mendapatkan hasil yang cukup signifikan kecuali perlawanan kafir Quraisy (terutama pemimpinnya), Rasulullah tidak berputus asa. Rasulullah melebarkan perjuangan dakwahnya kepada orang-orang yang berziarah ke Makkah ketika musim haji tiba.

---

<sup>56</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad dari Kelahiran hingga Detik-detik Terakhir*, Terjemahan Hanif Yahya (Jakarta: Kantor Atase Agama Kerajaan Saudi Arabia), h. 100

Sejak zaman Nabi Ibrahim. Orang-orang Arab (non Makkah) sudah terbiasa menuju Makkah untuk ibadah haji. Selain berhaji, mereka juga berdagang dan membacakan syair-syair gubahan mereka. Rasulullah tidak menyia-nyiaikan kesempatan ini dan memulai perjuangan dakwahnya terhadap orang Arab non Makkah ini.<sup>57</sup>

Kaum Quraisy sudah mewanti-wanti tentang dakwah Rasulullah terhadap orang-orang yang berhaji ini. Mereka bermusyawarah untuk mencari pernyataan yang nantinya mereka sampaikan kepada rombongan haji tersebut perihal Muhammad agar dakwahnya tidak dapat mempengaruhi jiwa-jiwa rombongan tersebut. Maka berkumpul mereka di rumah Al-Walid bin Mughirah.

Mereka berdiskusi mengenai pernyataan yang akan mereka sampaikan. Usulan pertama adalah mengatakan bahwa Muhammad adalah seorang dukun. Namun usulan ini ditolak oleh Al-Walid karena apa yang dipraktikkan Rasulullah berbeda dengan

---

<sup>57</sup> Muchlis M. Hanafi (Ed), *Jihad; Makna dan Implementasinya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012), h. 87

dukun. Begitu juga usulan yang menyatakan bahwa Muhammad adalah orang gila, penyair, dan tukang sihir, semuanya ditolak oleh Al-Walid. Namun demikian, akhirnya secara dipaksakan, mereka akhirnya bersepakat untuk memfitnah Muhammad sebagai tukang sihir dan apa yang dibawanya adalah sihir yang dapat memisahkan seseorang dengan bapaknya, saudara, istri, dan keluarganya. Perilaku Al-Walid dan para koleganya ini diabadikan dalam QS Al-Muddasir ayat 11 hingga 26.<sup>58</sup>

Berbagai macam cara untuk menghambat dakwah Rasulullah dilakukan oleh kaum musyrikin. Al-Quran menggambarkan perilaku mereka tersebut dalam berbagai surat:

a. Mengatakan bahwa Muhammad adalah

orang gila  
**وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ  
 إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ**

*Dan mereka berkata, Wahai orang yang diturunkan kepadanya al-dzikir (al-Quran),*

---

<sup>58</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad dari Kelahiran hingga Detik-detik Terakhir*, Terjemahan Hanif Yahya (Jakarta: Kantor Atase Agama Kerajaan Saudi Arabia), h. 101-102

*sesungguhnya engkau adalah orang yang benar-benar gila*

Ulama ahli tafsir menjelaskan bahwa arti lafaz } *al-dzikh* pada ayat tersebut adalah al-Quran.

- b. Mengatakan bahwa Muhammad adalah

Tukang sihir dan Pendusta

**وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ**

**وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ**

*Mereka heran dengan kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka. Orang-orang kafir berkata, "Ini adalah ahli sihir yang banyak berdusta".*

- c. Mengatakan bahwa Al-Quran adalah

kebohongan yang dibuat-buat Muhammad

**وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ**

**افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ**

*Orang-orang kafir berkata, "Al-Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain*

- d. Menghalangi Orang Agar Tidak

Mendengarkan Al-Quran

**وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ**

**الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ**

**عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَئِكَ لَهُمْ**

**عَذَابٌ مُهِينٌ**



*Dan di antara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan mendapatkan azab yang menghinakan.*<sup>59</sup>

Mengenai hal yang terakhir ini, diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini turun berkenaan dengan salah satu kaum musyrik yang bernama Al-Nadhar yang ketika itu membeli budak perempuan. Setiap ada orang yang tertarik terhadap Islam, ia segera menggandengnya menuju budak perempuannya, lalu berkata pada budaknya itu, *“Hidangkanlah untuknya makanan serta bernyanyilah untuknya. Ini adalah lebih baik dari apa yang ditawarkan oleh Muhammad kepadamu”*.

Selain menghalangi dakwah Rasulullah, kaum musyrikin juga menyiksa para pengikut Rasulullah, terutama kaum yang lemah. Salah satu kisah yang sangat masyhur adalah kisah Bilal bin Rabbah yang disiksa oleh majikannya, Umayyah bin Khalaf. Suatu ketika, ia dibawa keluar

---

<sup>59</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad dari Kelahiran hingga Detik-detik Terakhir*,..... h. 103-106

oleh majikannya di siang hari yang sangat panas. Ia kemudian dilemparkan di tanah lapang berkerikil di kota Makkah lalu ditindih dengan batu besar pada bagian dadanya. Keluarga ini terus menyiksanya sehingga suatu hari Abu Bakar melewatinya lalu membeli dan menukarnya dengan seorang budak berkulit hitam.<sup>60</sup>

Berbeda dengan para sahabatnya, Rasulullah tidak mengalami siksaan yang sangat parah. Hal ini dikarenakan Rasulullah berada dalam lindungan paman beliau Abu Thalib sehingga para tokoh musyrikin merasa sungkan. Namun demikian, Rasulullah mengalami penghinaan yang luar biasa derasnya.

Imam Bukhari meriwayatkan yang bersumber dari Abdullah bin Mas'ud bahwa pernah suatu hari Rasulullah sedang shalat di sisi ka'bah, sedangkan Abu Jahal dan rekan-rekannya sedang duduk-duduk. Sebagian dari mereka berkata, "Siapa di antara kalian yang berani membawa

---

<sup>60</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad dari Kelahiran hingga Detik-detik Terakhir*,...h. 107-108

kotoran unta Bani Fulan lalu menumpahkannya ke punggung Muhammad saat dia sedang sujud?” Maka bangkitlah sosok yang paling sesat di antara mereka, Uqbah bin Abi Mu’ith. Dia membawa kotoran tersebut sambil memperhatikan gerak-gerik Rasulullah. Tatkala beliau bersujud kepada Allah, dia menumpahkan kotoran tersebut ke atas punggung di antara kedua bahu Rasulullah. Aku (Ibnu Mas’ud) hanya dapat memandangi hal itu tanpa bisa berbuat apa-apa. Andai saja (saat itu) aku punya kekuatan! Lalu mereka tertawa terbahak-bahak sambil memiringkan badan antar satu sama lain dengan penuh kesombongan dan keangkuhan sementara Rasulullah masih sujud. Beliau tidak mengangkat kepala hingga Fathimah datang dan membuang kotoran tersebut, barulah beliau mengangkat kepala dan berdoa, “Ya Allah, berilah balasan (setimpal) kepada kaum Quraisy...(3X).  
Doa ini membuat dada mereka sesak. Kemudian beliau menyebut nama mereka satu per satu, “Ya Allah

binasakanlah Abu Jahal, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Al-Walid bin Utbah, Umayyah bin Khalaf, Uqbah bin Abi Mu'ith." Ketika menyebut nama yang ketujuh, Ibnu Mas'ud tidak mengingatnya. Selanjutnya Ibnu Mas'ud berkata, "Demi dzat yang jiwaku di tanganNya! Sungguh aku telah melihat mereka yang disebut Rasulullah satu per satu tewas mengenaskan ke dalam sumur Badar".<sup>61</sup>

Dalam menghadapi itu semua, Allah menurunkan ayat-ayatNya supaya Nabi berjihad terhadap kaum musyrik

a. QS al-Furqan: 52

**فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ  
جِهَادًا كَبِيرًا**

*Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah kamu dengan al-Quran dengan jihad yang besar*

*Tha>'at* adalah terlaksananya pekerjaan seseorang terhadap apa yang diminta kepadanya. Sehingga dalam ayat ini -menurut Ibnu 'Asyur- seakan-akan ayat tersebut ingin berkata,

---

<sup>61</sup> Lihat Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Maktabah Dar al-'Ilm al-Hadits, ttp, 2005), h. 65, hadits no. 240

“Janganlah lemah dalam berdakwah karena tunduk pada keinginan mereka (kaum musyrik) agar kamu lunak terhadap mereka”. Selanjutnya, Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa setelah ayat ini menyuruh Rasulullah tidak melemah, ayat ini memerintahkan Rasulullah untuk lebih giat lagi dalam berdakwah. Dalam hal ini perintah tersebut dapat dipahami dari redaksi **وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا**.

Kata *jihad* pada ayat ini dipahami oleh Ibnu ‘Asyur sebagai **الإِسْمِ الْجَامِعِ لِمَنْتَهَى الطَّاقَةَ** (sebuah nama yang menggambarkan kekuatan maksimal). Adapun *shighat mufa>’alat* yang terkandung dalam lafaz *jihad* mengindikasikan ‘keseimbangan’ (maksudnya sama-sama gencar) (**مُقَابَلَةٌ**) antara usaha Rasulullah dalam mengembangkan Islam dengan kekerasan yang dilakukan kaum musyrikin. Oleh karena itu, al-Quran

mensifati lafaz jihad dengan *al-kabir*, yakni dengan jihad yang maksimal.<sup>62</sup> Al-Thabari menjelaskan bahwa

*d}ami>r* هو dalam lafaz به pada ayat ini bermakna “al-Quran” atau “Islam”.<sup>63</sup> Al-Quran dan Islam tidak akan tersebar jika tidak ada orang yang mendakwahnya. Oleh karena itu Salim Abu ‘Ashi mengartikan jihad pada periode Makkah dengan arti “dialog”.<sup>64</sup> Ayat ini berkaitan ketika Nabi diminta oleh kaum musyrik untuk menyembah tuhan (berhala-berhala) mereka. Melihat hal itu, Allah memerintahkan Rasulullah untuk tidak mengikuti mereka dan berdakwah lebih giat lagi dengan al-Quran terhadap mereka.

Quraish Shihab mengenai ayat ini menjelaskan bahwa berjihad dengan mengangkat senjata dapat diikuti oleh

---

<sup>62</sup> Muh}ammad T}a>hir Ibn ‘A<syu>r, *Al-Tah}ri>r wa al-Tanwi>r*, (Tunisia: Da>r al-Tu>ni>siyyah, 1984), jilid 19, h. 53

<sup>63</sup> Ibnu Jari>r al-T}abari>, *Ja>mi’ al-Baya>n ‘an Ta’wi>l al-Qura>n*, .....jilid 8, h. 6147

<sup>64</sup> Muhammad Salim Abu ‘Ashi dalam, Muhammad Salim Abu ‘Ashi, “Sekelumit tantang Fiqih Jihad” *Jihad Melawan Teror*, Ahmad al-Thayyib et. al, Muchlis M. Hanafi (ed), (Jakarta: Lentera Hati, 2016), h. 154-155

banyak orang, bahkan boleh jadi ada non muslim yang bersedia ikut jika kebetulan lawan yang menyerang adalah lawan politiknya. Tetapi, berjihad dengan al-Quran hanya dapat dilakukan oleh yang percaya kepada al-Quran sekaligus memahaminya dengan baik. Sungguh menghadapi lawan yang bermaksud memutar balikkan fakta atau bahkan yang tidak memiliki pengetahuan atau menyalahpahami ajaran, jauh lebih berat daripada pertempuran dengan senjata. Karena itu, sungguh tepat jika ayat ini menamai jihad dengan al-Quran adalah *jihad yang besar*.<sup>65</sup>

b. QS al-'Ankabut: 6

**وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ  
إِنَّ اللَّهَ لَعَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ**

*Barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya dari semesta alam.*

---

<sup>65</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), vol. 9. H. 109

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan siksaan yang dilakukan kaum Quraisy terhadap para sahabat Rasulullah seperti keluarga Ammar bin Yasir, Al-Walid bin Walid, Iyasy bin Abi Rabi'ah, dan Salmah bin Hisyam.<sup>66</sup> Sehingga dalam hal ini Al-Qurthubi menjelaskan bahwa seakan-akan ayat tersebut ingin ber'kata' demikian: *“Barangsiapa yang berjihad dalam agama, bersabar terhadap siksaan kaum kafir, dan tetap (istiqamah) dalam beramal shalih, maka baginya ganjaran yang akan ia terima. Manfaat (yang ia terima) tidak dibutuhkan di sisi Allah.”*<sup>67</sup>

### **C. Jihad Rasulullah pada Periode Madinah**

Setelah Rasulullah dan para sahabat mengalami siksaan yang luar biasa dari kaum musyrik Makkah, Rasulullah dan para sahabat hijrah menuju Yas|rib. Hijrah atau perpindahan ini selain karena derasnya siksaan yang dialami Rasul dan para sahabat, hal ini juga dikarenakan tidak ada lagi harapan kaum musyrik akan

---

<sup>66</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*,..... jilid 10, h. 558

<sup>67</sup> Al-Qurt}ubi, *al-Ja>mi' li Ahka>m al-Qura>n*,..... jilid 16, h. 39



menerima dakwah Nabi. Hal lain yang menyebabkan hijrahnya Rasul dan para sahabat adalah rencana pembunuhan mereka terhadap Rasulullah ﷺ.

Bisa kita lihat di sini lafaz } *jihā>d* pada periode Madinah mengalami pergeseran makna. Jika lafaz } *jihā>d* yang pada periode Makkah dimaknai dengan “sabar” dan “lebih giat lagi dalam berdakwah”, maka pada periode Madinah ini lafaz } *jihā>d* ada yang bermakna “perang”. Hal ini dapat kita pahami dari QS al-Taubah: 73 berikut

**يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ  
وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ  
جَهَنَّمُ وَيَسَّرَ الْمَصِيرَ**

*Wahai Nābi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan munafik, dan bersikap keraslah pada mereka. Tempat mereka adalah neraka jahannam. Itulah seburuk-buruk tempat kembali*

Wahbah Zuhaili memahami lafaz } *jihā>d* pada ayat ini dengan arti “mengerahkan segala kemampuan untuk melawan musuh”. Namun dalam hal ini, jihad dalam melawan orang kafir Makkah adalah dengan pedang, sementara jihad melawan kaum munafik adalah dengan *h}ujjah* dan lisan.<sup>68</sup> Perlu ditekankan di sini, meskipun

<sup>68</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*,..... jilid 5, h. 558

jihad Nabi pada periode Madinah ada yang berbentuk perang, namun jihad beliau yang lain dalam berdakwah juga terus beliau jalankan. Berikut penulis paparkan beberapa jihad Rasulullah dalam periode Madinah.

### **1. Kondisi Geografis dan Keadaan**

#### **Penduduk Madinah**

Sebelum memulai pembahasan mengenai jihad Rasulullah di periode Madinah, perlu kita ketahui dahulu keadaan Madinah sebelum hijrahnya Rasulullah di kota ini. Kota Madinah pada mulanya dikenal dengan nama Yas|rib. Kota yang disebut YTHRB oleh orang Saba ini terletak sekitar 510 KM sebelah utara kota Makkah. Kota tersebut terletak pada “jalur rempah-rempah” yang menghubungkan Yaman dan Suriah. Tanah di wilayah itu sangat cocok untuk ditanami pohon kurma. Di tangan penduduk Yahudi, yaitu Bani Nad}i>r dan Bani Quraiz}ah kota itu menjadi pusat pertanian yang terkemuka.<sup>69</sup>

Sebelum datangnya Islam, ada dua kelompok besar di kota Yas|rib, yaitu Kelompok Yahudi dan Kelompok Arab. Dalam

---

<sup>69</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Terjemahan R. Cecep Lukman Yasin, dkk (Jakarta: Serambi, 2014), h. 131

kelompok Yahudi terdapat tiga kabilah yang sangat berpengaruh. Mereka adalah Bani Nad}i>r, Bani Quraiz}ah, dan Bani Qainuqa'. Ketiga kabilah ini adalah kabilah yang mapan secara organisasi, bahkan telah mempunyai angkatan bersenjata. Dalam perdagangan dan perbisnisan, orang-orang Yahudi cukup dikenal dengan keuletannya sehingga mereka menguasai bisnis biji-bijian, kurma, arak, dan pakaian. Namun demikian, praktek perdagangan yang mereka lakukan adalah perdagangan dengan praktik riba. Dengan cara itulah mereka mengeruk keuntungan yang berlipat-lipat dari orang-orang Arab.

Sementara itu, bangsa Arab yang mendiami Madinah terdiri dari 'Aus dan Khazraj. Kedua suku ini seringkali saling berseteru dengan bangsa Yahudi sebagai penghasutnya. Pada batasan tertentu, Yahudi telah berhasil menghasut dan memecah belah mereka sehingga terjadi pertempuran yang cukup sengit yang dikenal dengan perang Bu'asj. Suku Aus, karena lebih kuat mampu mengalahkan Suku Khazraj. Namun kekalahan Suku Khazraj ini menimbulkan kekhawatiran munculnya supremasi bangsa Yahudi. Atas

dasar itulah, mereka akhirnya melakukan rekonsiliasi dengan satu harapan mereka dapat hidup damai dan tenteram.<sup>70</sup>

## **2. Membangun Masyarakat Madinah**

Berbeda dengan masyarakat Makkah, masyarakat Yas|rib menerima Rasulullah dan para sahabat dengan baik. Berbondong-bondong penduduk Yas}rib menyambut kedatangan Nabi. bukan hanya umat muslim saja, melainkan juga Yahudi. Mereka penasaran dengan sosok yang diberitakan tentangnya mengenai Quraisy yang hendak membunuhnya, ketabahannya menahan panas yang membakar di dataran Tihamah. Selain itu mereka juga penasaran karena orang ini akan menetap di Yas|rib. Setiap golongan dan setiap kabilah dari penduduk Yas|rib mempunyai kesan yang bermacam-macam.<sup>71</sup> Nama Yas|rib kemudian diubah menjadi Madinah setelah datangnya Rasulullah ﷺ.

Langkah jihad Rasulullah dalam rangka membangun Madinah dimulai dengan

---

<sup>70</sup> Muchlis M. Hanafi (Ed), *Jihad; Makna dan Implementasinya*,..... h. 106-107

<sup>71</sup> Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terjemahan Ali Audah, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2014), h. 195

membangun masjid. Lalu dilanjutkan dengan mempersaudarakan umat muslim, membangun kerukunan antar umat beragama, dan membangun pasar.

**a. Membangun masjid**

Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah setelah mempersaudarakan kaum muslim adalah membangun masjid. Tujuan Rasulullah membangun masjid ini bukan hanya sekedar untuk tempat shalat, tetapi untuk pusat kegiatan umat Islam. Fungsi masjid Nabawi pada saat itu sangat banyak, antara lain: tempat bermusyawarah dan diskusi menyelesaikan problem umat, arena latihan bela Negara, tempat pengobatan kaum muslim, bahkan menjadi tempat tahanan. Serambi masjid Nabawi pada saat itu juga digunakan sebagai *guest house* dan tempat penampungan *ahl al-s}uffah*, yaitu sekelompok kaum fakir miskin yang tidak memiliki tempat tinggal. Di sana mereka dibina dan diarahkan. Tentu saja dalam bentuk yang sederhana. Meskipun sederhana, di sanalah dibina manusia-manusia yang kelak memiliki peranan yang

tidak kecil dalam membangun peradaban Islam.<sup>72</sup>

**b. Mempersaudarakan umat muslim**

Langkah kedua ketika Nabi sampai di kota Madinah adalah mempersaudarakan kaum yang berhijrah (*muha>jiri>n*) dengan penduduk Madinah (*ans}ar*). Ketika itu Abu Bakar dipersaudarakan dengan Kharijah bin Zaid, Umar bin Khattab dengan Itban bin Malik, Hamzah bin Abdul Muthalib dengan Zaid bin Haritsah. Satu orang anshar menjadi saudara satu orang muha>jiri>n. Dari sini, untuk pertama kalinya, para kepala suku dan rakyat jelata, kaum ningrat dan budak, serta warga dan orang asing menjadi saudara sehingga membentuk sebuah masyarakat baru di mana ikatan iman mengatasi perbedaan keluarga dan sejarah.<sup>73</sup>

Persaudaraan ini sangat dibutuhkan. Bukan hanya untuk suksesnya pembinaan masyarakat Islam, tetapi juga untuk

---

<sup>72</sup> Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Quran dan Hadits-hadits Shahih*, h. 511

<sup>73</sup> Muslim Life Style Community, *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW sebagai Pemimpin*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2011), h. 28-29

tersedianya kebutuhan pokok (*sandang, pangan, dan papan*) bagi para pendatang yang umumnya tidak dapat membawa serta harta dan benda mereka.

Persaudaraan ini juga dibutuhkan mengingat bahwa keahlian penduduk Makkah adalah perniagaan, bukan pertukangan atau pertanian yang banyak dilakukan di Madinah. Perniagaan membutuhkan modal yang tidak mereka miliki. Di samping ekonomi, persoalan sosial juga mencekam mereka. Hal ini dikarenakan mereka adalah orang-orang baru di Madinah yang datang sendirian atau keluarga kecil sehingga kesepian dapat menghantui mereka.<sup>74</sup>

Persaudaraan mereka ini diabadikan dalam al-Quran sebagaimana tertulis dalam QS al-Hasyr: 8-9

**لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا  
مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا  
مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (8)**

---

<sup>74</sup> Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Quran dan Hadits-hadits Shahih,.....* h. 513

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ  
 قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا  
 يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا  
 أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ  
 كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ  
 نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (9)

*Bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia Allah dan keridhaan(Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar (8). Dan orang-orang (anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (muha>jiri>n), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (muha>jiri>n) dan mereka mengutamakan (muha>jiri>n) atas dirinya sendiri, meskipun mereka memerlukan. Siapa yang dijaga dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Konsep umum persaudaraan sesama muslim ini dinyatakan dalam QS al-Hujurat:



## إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

### تُرْحَمُونَ

*Sesungguhnya orang-orang mu`min bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat*

Kata *akh* (الأخ) yang berbentuk tunggal itu biasa dijamak dengan *ikhwan* (إخوان). Bentuk jamak ini biasanya menunjuk kepada persaudaraan yang tidak sekandung. Berbeda dengan kata *ikhwah* (إخوة) yang hanya terulang tujuh kali dalam al-Quran. Kesemuanya itu digunakan untuk menunjuk persaudaraan seketurunan, kecuali QS al-Hujurat: 10 tersebut. Hal ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa persaudaraan yang terjalin antar sesama muslim adalah persaudaraan yang berdasar ganda, yaitu persamaan iman dan persaudaraan seketurunan.<sup>75</sup>

### **c. Membangun Kerukunan antar umat beragama**

---

<sup>75</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*,.....vol. 12. h. 599-600

Seperti yang telah dijelaskan, masyarakat Madinah adalah masyarakat yang majemuk. Pada zaman itu, Madinah dihuni oleh masyarakat muslim yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj, Yahudi yang terdiri dari Bani Nad}i>r, Bani Quraiz}ah, dan Bani Qainuqa>'. Di samping itu, terdapat pula kaum musyrik. Pada perkembangannya, ketika Islam sudah menguat, muncul pula sebuah golongan baru, yakni kaum munafik. Mereka ini sebenarnya beragama Islam, namun hanya luarnya. Hatinya masih berupa kafir.

Rasulullah dan umat muslim saat itu tidak pernah membatasi hubungan sosial kemanusiaan dengan penganut agama lain. Mereka juga tidak ragu menjalin persahabatan yang dilandasi sikap saling menghormati dan saling percaya. Ummu Salamah misalnya, ketika ia dan anaknya terpisah dengan suaminya, Abu Salamah, Us|man bin T}alh}ah yang ketika itu belum masuk Islam menawarkan diri untuk mengantarnya ke tempat suaminya. Ummu Salamah tidak menolak dan akhirnya ia diantar menuju suaminya.

Selain Ummu Salamah, ada juga kasus dua orang pemuda, Hisyam dan Ayyasy yang meninggalkan Islam setelah bertahan menanggung penderitaan. Tidak ada keputusan atau sanksi khusus yang dijatuhkan kepada mereka. Belakangan, dengan penyesalan dan kesedihan, keduanya kembali masuk Islam. Namun, ada juga yang tidak kembali lagi bahkan sampai akhir hayatnya, yaitu Ubaidillah bin Jahsy. Ia pergi ke Habasyah bersama rombongan hijrah yang pertama namun memeluk Kristen di sana dan menceraikan istrinya, Ummu Hababah. Rasulullah tidak menghukumnya sedikitpun. Sepanjang hidup beliau, secara konsisten Nabi tetap menunjukkan sikap menghormati kebebasan setiap orang.<sup>76</sup> Sikap beliau memerangi umat Yahudi belakangan lebih dikarenakan sikap pembangkangan mereka sebagai warga 'negara', bukan karena agama.

---

<sup>76</sup> Tariq Ramadhan, *Biografi Intelektual-Spiritual Muhammad*, terjemahan R. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Serambi, 2015), h. 143-144

Mengenai kebolehan umat Islam melakukan hubungan sosial ini dapat kita lihat dalam QS al-Mumtah}a>nah: 8

**لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ  
يُفْسِدُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا  
مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا  
إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ**

*Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil*

Untuk menjaga perdamaian antar penduduk Madinah, maka dirumuskanlah piagam Madinah. Piagam ini berisi hak dan kewajiban sesama muslim, hak dan kewajiban antar umat beragama dalam madinah, dan kerja sama menghalau musuh dari luar.

#### **d. Membangun pasar**

Rasulullah menyadari betul bahwa kekuatan ekonomi merupakan pilar kehidupan masyarakat. Beliau juga menyadari bahwa orang-orang Yahudi lihai dalam hal ini, namun seringkali melanggar

etika berbisnis. Karena itu, selain membangun masjid, beliau juga membangun pasar yang baru. Pasar ini mempunyai lokasi yang berbeda dengan pasar yang lama. Selain berbeda lokasinya, pasar ini juga memiliki bentuk interaksi dan peraturan-peraturan yang baru. Pasar ini terletak di sebelah barat masjid yang beliau bangun. Komoditi yang diperjualbelikan meliputi ternak, bahan makanan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini beliau bersabda:

**هَذَا سُوقُكُمْ، فَلَا يُتَّقَصَّنَ وَلَا**

**يُضْرَبَنَّ عَلَيْهِ خَرَاجٌ<sup>77</sup>**

*Inilah pasar kalian. Jangan sampai dikurangi (timbangannya) dan jangan pula menetapkan pajak atasnya.*

Tidak jarang beliau masuk ke pasar untuk melakukan inspeksi. Suatu ketika beliau menemukan seseorang menjual bahan makanan yang basah agar bertambah beratnya. Beliau bersabda:

---

<sup>77</sup> Muhammad ibn Yazid Ibn Ma'jah, *Sunan Ibnu Ma'jah*, (Riyad: Dar al-Salam, 1999), h. 319, hadits no. 2233

لَعَلَّكَ عَاشَيْتَ، مَنْ عَاشَيْتَ فَلَيْسَ

مِنَّا<sup>78</sup>

*Sepertinya kamu sedang menipu. (lalu Rasulullah bersabda:) Siapa yang menipu kami, maka dia bukan golongan kami (umat Islam)*

Al-Quran merekam celaan kaum musyrik atas sikap Nabi masuk ke pasar. Mereka beranggapan bahwa hal itu tidak wajar bagi seorang rasul

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ

الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا

أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا

*Mereka berkata, "Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?" (QS al-Furqa>n: 7)*

### 3. Berperang Melawan Kezaliman

Sebelum memulai pembahasan Jihad Rasulullah dalam bentuk perang, perlu ditegaskan bahwa Islam dibangun atas dasar perdamaian. Hal ini dapat kita pahami dari sebuah kenyataan bahwa dakwah Rasulullah di Makkah dilaksanakan tanpa peperangan. Hal ini bukan berarti Rasulullah dan para

<sup>78</sup> Muhammad ibn Yazid Ibn Ma'jah, *Sunan Ibnu Ma'jah*, ..... , h. 318, hadits no. 2225

sahabat takut untuk melawan kaum musyrik saat itu, tapi lebih karena Nabi tidak diperintahkan untuk itu. Suatu hari, penduduk Yas}rib melakukan ikrar aqabah yang kedua. Mereka berkata kepada Rasulullah, “Demi Allah yang telah mengutus anda atas dasar kebenaran. Kalau sekiranya anda mengizinkan, penduduk Mina itu besok akan kami habisi dengan pedang kami”. Rasulullah pun menjawab, “**لَمْ نؤمر بذلك** (kita tidak diperintahkan untuk itu)”.<sup>79</sup>

Di sisi lain, sikap permusuhan kaum musyrik terhadap umat muslim tidak berhenti setelah Rasulullah hijrah ke Madinah. Kejengkelan mereka semakin menjadi-jadi ketika kaum muslimin lolos dari mereka. Apalagi mereka telah mendapat perlindungan dan tempat tinggal di Madinah. Oleh karena itu mereka mengirim surat kepada Abdullah bin Ubay bin Salul dan rekannya yang ketika itu masih dalam keadaan syirik. Surat itu berbunyi, “Sesungguhnya kalian telah memberikan perlindungan kepada teman kami (maksudnya Muhammad) dan

---

<sup>79</sup> Haikal, Riwayat serupa penulis temukan dalam Abu> al-Fida> Isma>'i>I ibn Kas|i>r, *Tafsi>r al-Qura>n al-'az}i>m*, (Damaskus: Da>r al-Fi>ha>, 1998), jilid 3, h. 303

sesungguhnya kami bersumpah atas nama Allah; hendaknya kalian memerangnya atau mengusirnya. Jika tidak maka kami secara keseluruhan akan menyerang kalian hingga kami berhasil membunuh pasukan kalian dan menghalalkan wanita kalian.”

Abdurrahman bin Ka'ab berkata, “Tatkala surat itu sampai ke tangan Abdullah bin Ubay dan para penyembah berhala yang menjadi pendukungnya, mereka bersekongkol untuk memerangi Rasulullah. Manakala berita itu sampai ke telinga Rasulullah, beliau langsung menemuinya dan berkata, ‘Sungguh ancaman Quraisy terhadap kalian sangatlah menakutkan, namun tidaklah tipu daya yang direncanakan kepada kalian lebih besar daripada tipu daya yang ingin kalian timpakan terhadap diri kalian sendiri, dimana kalian ingin memerangi anak-anak dan saudara-saudara kalian sendiri’. Tatkala mereka mendengar hal itu dari Nabi, mereka pun bubar”.<sup>80</sup>Selain Abdullah bin Ubay bin Salul, kaum musyrik Makkah juga mencoba bersekongkol dengan Yahudi Madinah. Namun

---

<sup>80</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad dari Kelahiran hingga Detik-detik Terakhir*,...h. 279-280



berkat tindakan bijak Rasulullah, kejahatan mereka selalu dapat dipadamkan dari waktu ke waktu. Melihat perlakuan kaum musyrik Makkah yang tidak henti-hentinya memusuhi Rasulullah, maka pantaslah jika syari'at perang turun mengenai hal itu.

**a. Izin dan Perintah berperang**

Seperti yang pernah dijelaskan sebelumnya, syarat perang dalam Islam itu ada tiga, yaitu: 1) Dzalimi 2) Bukan pihak yang memulai berperang 3) Tidak melampaui batas dalam berperang. Izin perang dan syarat perang karena dizalimi dapat kita pahami dari QS al-Hajj 39

**أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا**

**وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ**

*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu.*

Ibnu Kasjir menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan Rasulullah dan para sahabat yang di'usir' dari Makkah. Sekian banyak riwayat menyatakan bahwa ayat ini merupakan ayat yang pertama kali turun mengenai jihad perang. Karenanya,

sebagian dari mereka berpendapat bahwa Surat al-H}ajj adalah *madaniyyah*.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika Rasulullah terusir dari Makkah, Abu Bakar berkata, “*inna> lilla>hi wa inna> ilaihi ra>ji’u>n*. mereka (musyrik Makkah) pasti akan binasa”. Lalu Ibnu Abbas berkata, “(setelah peristiwa itu) Allah menurunkan ayat (QS al-H}ajj: 39). Abu Bakar kemudian berkomentar, ‘jika demikian akan ada perang’”.<sup>81</sup>

Mengenai syarat kedua dan ketiga yang berupa “Islam bukan pihak yang memulai perang” dan “tidak melampaui batas dalam berperang” dapat kita pahami dari QS al-Baqarah: 190

**وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ  
يُفَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ**

*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*

## **b. Menghalau Musuh dari Luar**

### **1) Perang melawan musyrik Makkah**

---

<sup>81</sup> Abu> al-Fida> Isma>’i>I ibn Kas|i>r, *Tafsi>r al-Qura>n al-’Az}i>m*, (Damaskus: Da>r al-Fi>ha>, 1998), jlid 3, h. 303

Peperangan yang terjadi melawan musyrik Makkah terjadi beberapa kali dalam sejarah Islam. Di antaranya ialah perang badar, perang uhud, perang ahzab/khandaq, perang hudaibiyah, perang fathu Makkah, serta yang terakhir perang hunain. Di antara perang-perang tersebut, ada yang Rasulullah tidak sampai terjadi kontak senjata seperti perang hudaibiyah dan fathu makkah.

Dari perang-perang yang ada tersebut, di sini penulis hanya akan membahas perang badar. Hal ini karena menurut hemat penulis, perang-perang yang terjadi setelah perang badar hanya merupakan kelanjutan-kelanjutan dari perang badar. Artinya, sebetulnya peperangan melawan kaum musyrik makkah yang terjadi dalam kurun 7 tahun (2 Hijriyah sampai 8 Hijriyah) adalah sebuah kesatuan perang yang berakhir dengan kalahnya kaum musyrik pada perang fathu makkah dan perang hunain.

Perang badar diawali dengan penghadangan Rasulullah dan beberapa sahabat terhadap kafilah dagang musyrik makkah yang dipimpin Abu Sufyan bin Harb. Di sini perlu dikritisi mengenai penghadangan kafilah dagang kaum musyrik ini, bukan berarti Rasulullah dan para sahabat gila harta dan mencari-cari masalah dengan musyrik makkah. Penghadangan ini lebih dikarenakan kaum muslimin hendak mengambil kembali harta mereka yang dirampas oleh kaum musyrik pada masa hijrah.<sup>82</sup>

Ketika kafilah dagang Makkah ini pulang dari Syam menuju Makkah, mereka menyadari adanya penghadangan dari Rasulullah dan para sahabat. Mengetahui hal ini, kafilah yang dikepalai Abu Sufyan ini menyelamatkan diri. Dalam penyelamatan diri ini, Abu Sufyan mengirim utusan ke Makkah untuk

---

<sup>82</sup> Muhammad al-Ghazali, *Fiqhus Sirah: Menghayati nilai-nilai Riwayat Hidup Muhammad Rasulullah SAW*, terjemah Abu Laila Muhammad Tohir. (Bandung: Al-Ma'arif, tth), h. 354-355

meminta bala bantuan guna melindungi kafilah.

Ketika pesan sampai di Makkah, maka berangkatlah musyrik Makkah dengan jumlah pasukan mencapai 1000 orang. 600 pasukan berbaju besi, 100 pasukan berkuda lengkap dengan baju besi, 700 unta, dan beberapa penyanyi yang ditugaskan menyenandungkan ejekan untuk kaum muslim. Sementara itu, pasukan muslim berjumlah 313 atau 314 yang sebagian besar kaum anshar. Mereka membawa 70 ekor unta dan 2 atau 3 ekor kuda. Dengan pertolongan Allah, kaum muslim pun menang atas kaum musyrik.<sup>83</sup> Pertempuran badar pun menjadi pertempuran yang paling bersejarah dalam umat Islam.

2) **Perang melawan Kerajaan Romawi**

Sejarah mencatat terjadi perang antara Rasulullah dan kerajaan Romawi 2 kali, yaitu perang Mu'tah dan perang Tabuk. Perang mu'tah terjadi pada tahun 8 hijriyah akibat pembunuhan terhadap utusan Rasulullah Haris| bin

---

<sup>83</sup> Mustafa Al-Siba'i, *Perjalanan Nabi*, Terjemahan Sobichullah (Jakarta: Studia Press, 2007), h.

'Umair al-Azadi. Utusan ini ditugaskan Rasulullah untuk menyampaikan surat dakwah kepada Amir Bas}ra, pejabat pemerintahan Raja Heraklius. Surat dakwah tersebut merupakan salah satu dari surat-surat dakwah yang Rasulullah kirimkan kepada semua raja dan pembesar-pembesar Arab setelah perjanjian Hudaibiyah. ketika Haris| bin Umair hendak menyampaikan surat, seorang pengikut kaisar Romawi menangkapnya dan memenggal lehernya.

Mendengar hal itu, Rasulullah pun dengan segera menyiapkan pasukan perang yang jumlahnya mencapai 3000 orang. Pada mulanya yang menjadi komandan pasukan adalah Zaid bin H}aris|ah. Setelah ia *syahid* ketika peperangan berlangsung, komando diserahkan Ja'far bin Abi T}alib. Kemudian setelah Ja'far bin Abi> T}alib *syahid* , komando dipegang oleh Abdullah bin Rawa>h}ah hingga ketika ia *syahid*, komando dipimpin oleh Khalid bin Walid. Di tangan Khalid bin Walid ini

pasukan muslim berhasil terselamatkan dari kekalahan. Kemudian ia dan pasukannya kembali ke Madinah.

Sebab terjadinya Perang Tabuk adalah karena Bangsa Romawi menyiapkan pasukan yang sangat besar di Syam dengan merekrut sejumlah kabilah Arab yang beragama Nasrani; Lakhm, Jadzam, 'Amilah, dan Ghassan. Tujuan Heraclius (Raja Romawi) adalah menyerang Madinah dan menguasai seluruh jazirah Arab. Hal ini dikarenakan berita tentang kemenangan-kemenangan bangsa Arab menimbulkan rasa takut pada diri Heraclius. Perang ini terjadi di Tabuk dan Rasulullah sempat bermalam disana hingga 20 malam. Pada peperangan terakhir yang dilakukan Rasulullah ini, Rasulullah tidak mendapatkan serangan dan tidak pula terjadi peperangan.<sup>84</sup>

**c. Memerangi Musuh dari dalam**  
**1) Perang melawan Yahudi**

Pada awalnya, keberadaan Rasulullah di Madinah tidak menjadi masalah bagi Yahudi; ketika ajaran yang

---

<sup>84</sup> Mustafa Al-Siba'i, *Perjalanan Nabi*, Terjemahan Sobichullah (Jakarta: Studia Press, 2007), hal. 129

dibawa masih bersifat universal. Namun, ketika wahyu sudah mulai menyentuh dan mengkritik perilaku mereka seperti praktik riba, perjudian, mabuk-mabukan, dan lain-lain, mereka merasa terpojokkan dengan informasi tersebut. Dari sinilah mereka menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka dan kedengkian mendalam. Mereka mulai menebarkan desas-desus dan provokasi untuk menanamkan permusuhan di antara kaum muslim. Oleh karena itu, meski mereka telah melakukan perjanjian dengan Rasulullah, hal itu tidak berjalan lama. Sebab akhirnya mereka mengkhianati perjanjian tersebut, terutama oleh tiga kelompok Yahudi; Bani Qainuqa>', Bani Nad}i>r, dan Bani Quraiz}ah. Kelompok Bani Qainuqa>' diusir menuju pinggiran Syam setelah sebelumnya mereka menantang perang secara terbuka dan dikepung selama 15 malam di pemukiman mereka. Kelompok Bani Nad}i>r juga mengalami perlakuan yang sama setelah



sebelumnya mereka menunjukkan permusuhan terang-terangan ketika kaum muslim kalah pada perang uhud. Sedangkan sikap Rasulullah terhadap Bani Quraiz}ah adalah yang paling parah. Semua laki-laki dewasa Bani Quraiz}ah dipenggal lehernya. Sementara kaum perempuan dan anak-anak dibiarkan hidup.<sup>85</sup>

## 2) **Menghadapi Kaum Munafik**

Berbeda dengan Yahudi dan

musyrik yang memusuhi Islam secara terang-terangan, kaum munafik justru menyatu dengan Islam. Mereka adalah orang yang secara lahir Islam namun batinnya kafir sehingga sulit untuk dideteksi. Orang-orang munafik sangat lihai dalam berpura-pura jujur, pura-pura peduli, pura-pura membela kebenaran, dan kepura-puraan lainnya.

Kaum munafik pernah berhasil memprovokasi kaum Yahudi untuk memerangi Rasulullah. Ketika itu Abdullah bin Ubay bin Salul memprovokasi Yahudi Bani Nad}i>r

---

<sup>85</sup> Muchlis M. Hanafi (Ed), *Jihad; Makna dan Implementasinya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012), h. 114-124

agar tidak mengindahkan perintah Rasulullah untuk keluar Madinah karena pengkhianatan mereka sendiri. Ketika mereka bersiap-siap meninggalkan Madinah, Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, “tetaplah tinggal di situ, adakan pembangkangan dan jangan keluar dari tempat tinggal kalian, sebab aku akan datang dengan membawa 2000 orang yang akan bergabung dan siap mati membela kalian”. Ternyata provokasinya berhasil hingga hampir saja terjadi kontak senjata dengan kaum muslimin. Yahudi Bani Nad}i>r pun kemudian keluar meninggalkan Madinah.<sup>86</sup>

Kaum munafik sebenarnya mendapat perlakuan hukum yang sama dengan muslim. Hal ini dikarenakan status lahiriyah mereka adalah muslim. Namun, hal ini perlu diiringi dengan kehati-hatian. Abdullah bin Ubay bin Salul, gembong munafik pada zaman Rasulullah pernah memprovokasi kaum

---

<sup>86</sup> Muchlis M. Hanafi (Ed), *Jihad; Makna dan Implementasinya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012), h. 123-124

ans}ar. Perkataan ini didengar oleh Zaid bin Arqam yang kemudian melaporkannya ke Rasulullah. Umar yang ketika itu bersama Rasulullah menyahut, “Ya Rasulullah, perintahkanlah Abbad bin Bisyr untuk membunuh orang itu”. Rasulullah menjawab, “Bagaimana jika nanti orang-orang akan bergunjing bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya sendiri? Tidak! Perintahkan saja semua orang untuk melanjutkan perjalanan”.

Semenjak kejadian ini, setiap kali Abdullah bin Ubay mengatakan sesuatu, orang-orang langsung mencela dan mengecamnya. Rasulullah lalu berkata kepada Umar, “Bagaimana menurutmu, Umar? Demi Allah, andai dia sudah engkau bunuh, sewaktu engkau mengusulkannya dahulu, orang-orang pasti akan ribut. Namun seandainya sekarang aku memerintahkanmu untuk membunuhnya, engkau pasti langsung bisa membunuhnya”. Umar pun menjawab, “Demi Allah. Aku sadar

keputusan Rasulullah mengandung  
berkah lebih besar ketimbang  
keputusanku".<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Said Ramadhan al-Buthy, *The Great Episodes of Muhammad: Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw*, terjemahan Fredian Hasmand, dkk, (Bandung: Noura Books, 2015), h. 367-368

## BAB IV

### Penutup

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang telah dikemukakan pada bab-bab yang telah lalu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan di sini:

1. Kata *jihad* memiliki arti *al-t}a>qat* kemampuan dan *al-masyaqqah* kepayahan. Dari dua arti ini dapat kita gabungkan bahwa adanya *al-masyaqqah* meniscayakan adanya *al-t}a>qat*, sehingga jihad memiliki pengertian, “mengerahkan segala bentuk kemampuan baik itu berasal dari pikiran, tenaga, dan harta untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dari penjelasan ini jihad tentu saja berbeda dengan perang, walaupun salah satu makna jihad dalam al-Quran bermakna perang
2. Jihad Rasulullah pada periode Makkah lebih fokus pada seruan untuk meng-Esakan Allah kepada kaum Quraisy, penanaman akidah pada kaum muslim, dan bersabar terhadap hinaan dan siksaan kaum musyrik Makkah. Setelah menghadapi berbagai hinaan dan siksaan, bahkan Rasulullah hendak dibunuh,

Rasulullah dan umat islam berhijrah menuju Madinah

3. Jihad Rasulullah pada periode Madinah berupa pembangunan masyarakat Madinah, yang meliputi pembangunan masjid, persaudaraan antara umat islam muhajirin (pendatang) dan ansyar (pribumi), pembangunan kerukunan umat beragama, dan pembangunan ekonomi yang sehat (bebas praktik *riba*, penipuan, dan kecurangan dalam jual beli)
4. Jihad Rasulullah pada periode Madinah ada yang berbentuk peperangan. Perang yang dilakukan Rasulullah dan umat muslim saat itu lebih bersifat defensif, yakni menghalau musuh yang menzalimi umat islam. Tercatat ada empat jenis golongan masyarakat yang diperangi Rasulullah pada saat itu; kaum musyrik Makkah, kerajaan Romawi, kaum Yahudi, dan kaum munafik. Dalam hal ini, kaum musyrik Makkah, Romawi, dan Yahudi diperangi Rasulullah dengan mengangkat senjata, sedangkan dalam menghadapi kaum munafik, Rasulullah bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan
5. Urgensi dari memahami ayat-ayat jihad dari segi periode Makkah dan Madinah adalah kita

dapat memahami bahwa ternyata ada perbedaan karakter yang mencolok antara ayat jihad pada periode Makkah dan Madinah. Jika ayat jihad pada periode Makkah seringkali bermakna bersabar dan tak pernah berhenti berusaha dalam berdakwah, maka ayat jihad pada periode Madinah lebih didominasi bermakna perang.

## **B. Saran**

Fakta bahwa tidak semua lafaz} jiha>d bermakna perang, hendaknya membuat kita lebih bijak dalam menggunakan ayat jihad. Ayat-ayat jihad seharusnya digunakan untuk memotivasi, bukan memprovokasi. Peperangan juga harus dilaksanakan sesuai aturan dan tidak boleh berlebihan. *Walla>hu a'lam.*

## Daftar Pustaka

- 'Abd al-Ba>qi, Muh}ammad Fuad. *Mu'jam Mufahras li Alfa>z} al-Qura>n*. Kairo: Da>r al-Hadi>s|. 2007
- Al-A'zami, M. M. *Sejarah Teks al-Quran dari Wahyu sampai Kompilasi* (terjemah Sohirin Solihin). Depok: Gema Insani. 2008
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Tekstualitas Al-Quran*, terjemah Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS. 2005
- Al-Quran dan Terjemahannya*. Wakaf dari Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Alvabet. 2005
- Al-As}faha>ni, Al-Ra>gib. *Al-Mufrada>t fi Gari>b al-Qura>n*, Kairo: Da>r Ibnu Jauzi. 2010
- Ba'asyir, Abu Bakar. *Peranan Iman Jihad dan Ciri-ciri Mukmin yang Benar Imannya*. Jakarta: JAT Media Center. 2014
- Al-Bukha>ri, Muh}ammad Ibn Isma>'i>l. *S}ahi>h al-Bukha>ri*. Maktabah Da>r al-'Ilm al-Hadi>s|. 2005
- Al-Buthy, Said Ramadhan. *The Great Episodes of Muhammad: Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw*, terjemahan Fredian Hasmand, dkk. Bandung: Noura Books. 2015



- Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat "kekerasan" dalam Al-Quran, *Jurnal ADDIN*, Vol 10 no 1, Februari 2016
- Al-Gazali, Muhammad. *Fiqhus Sirah: Menghayati Nilai-nilai Riwayat Hidup Muhammad SAW*, terjemah Abu Laila Muhammad Tohir. Bandung: Al-Ma'arif. Tth
- Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Terjemah Ali Audah. Jakarta: Litera Antar Nusa. 2014
- Hanafi, Muchlis M (Ed). *Jihad; Makna dan Implementasinya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. 2012
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Terjemahan R. Cecep Lukman Yasin, dkk. Jakarta: Serambi
- Ibn 'Ali, Muhammad Ma'shum. *Al-Ams}ila>t al-Tas}ri>fiyyah*. Surabaya: Maktabah Salim Nabhan
- Ibn Anas, Ma>lik. *Al-Muwat}t}a*. Damaskus: Mu'assasah al-Risa>lah. 2011
- Ibn Hanbal, Ahmad. *Al-Musnad li Ah}mad ibn H}anbal*. Kairo: Da>r al-H}adi>s|
- Ibnu 'A<syu>r, Muh}ammad T}ahir, *al-Tah}ri>r wa al-Tanwi>r*. Tunisia: Da>r al-Tu>ni>siyyah. 1984
- Ibnu Fa>ris, Abu> al-Husain Ahmad. *Mu'jam Maqa>yis al-Lugat*. Da>r al-Fikr. ttp, tth

Ibnu Kasji>r, Abu> al-Fida> Isma>'i>l. *Tafsi>r al-Qura>n al-'Az}i>m*. Damaskus: Da>r al-Fi>ha>. 1998

Ibnu Ma>jah, Muh}ammad ibn Yazid. *Sunan Ibnu Ma>jah*. Riyad}: Da>r al-Sala>m. 1999

Ibnu Manz}u>r. *Lisa>n al-'Arab*. Arab Saudi: Kementerian Urusan Agama, Wakaf, dan Dakwah. Tth

M Yusuf, Kadar. *Studi al-Quran*. Jakarta: Amzah. 2009

Al-Mara>gi, Muh}ammad Mus}t}afa. *Tafsi>r al-Mara>gi*. Mesir: Must}afa al-Ba>bi> al-Hala>bi>. Tth

Misrawi, Zuhairi. *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah. 2007

Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad dari Kelahiran hingga Detik-detik Terakhir* (Terjemahan Hanif Yahya). Jakarta: Kantor Atase Agama Kerajaan Saudi Arabia. 2001

Munawwir, Ahmad Warson, Muhammad Fairuz. *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2007

Muchlis M. Hanafi (ed). *Al-Quran dan Kenegaraan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. 2011

- Muslim Life Style Community. *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW sebagai Pemimpin*. Jakarta: Lentera Abadi. 2011
- Al-Nabhani, Taqiyyuddin. *Negara Islam* (Terjemahan Umar Faruq). Bogor: Pustaka Thariqul 'Izzah. 2000
- Al-Naisaburi, Abu Husain Muslim al-Naisaburi. *Sahih Muslim*. Riyad: Dar al-Salam. 2000
- Pusat Bahasa Arab Mesir. *Mu'jam al-Wasit*. Mesir: Maktabah al-Syouroq al-Dauli. 2004
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran*, terjemah Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2013
- Ramadhan, Tariq, *Biografi Intelektual-Spiritual Muhammad*. Terjemaha R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi. 2015
- Sahabuddin, dkk (ed). *Ensiklopedi Al-Quran: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Quraish, dkk. *Sejarah dan 'Ulum al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2013
- Shihab, Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. dalam Sorotan al-Quran dan Hadits-hadits Shahih*. Tangerang: Lentera Hati. 2011
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati. 2009

- Shohib (ed), Muhammad, Zainal Arifin Madzkur (ed). *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Quran Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentshihan Al-Quran. 2013
- Al-Siba'i, Musthafa. *Perjalanan Nabi* (Terjemahan Sobichullah). Jakarta: Studia Press. 2007
- Al-Sijistani, Abu> Da>wu>d Sulaima>n. *Sunan Abi> Da>wu>d. Riya>d}*: Da>r al-Sala>m. 1999
- Al-Suyu>thi>, Jala>l al-di>n. *Al-Durr al-Mans|u>r*. Kairo: Pusat Kajian Arab-Islam. 2003
- \_\_\_\_\_. *Al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qura>n*. Kairo: Da>r al-Hadi>s|. 2006
- Al-Syinqit}i>, Muh}ammad al-Ami>n. *Ad}wa> al-Baya>n fi> Id}a>h al-Qura>n bi al-Qura>n*. Beirut: 'A>lim al-Kutub. Tth
- Al-T}abari, Ibnu Jari>r. *Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta`wi>l al-Qura>n*. Kairo: Da>r al-Sala>m. 2009
- Al-T}ayyib, Ahmad, dkk, Muchlis M. Hanafi (ed). *Jihad Melawan Teror*. Jakarta: Lentera Hati. 2016
- Al-Tirmiz|i>, Abu> 'Isa> Muh}ammad. *Ja>mi' al-Tirmiz|i*. Riya>d}: Da>r al-Sala>m. 1999
- Ya'qub, Ali Musthafa. *Islam Antara Perang dan Damai*. Jakarta: Pustaka Darus-Sunnah. 2009
- Al-Zarkasyi, Badr al-Di>n. *Al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qura>n*. Kairo: Da>r al-Hadi>s|. 2006

Al-Zarqa>ni>, Abd al-'Az}i>m. *Mana>hil al-'Irfan*  
*fi > 'Ulu>m al-Qura>n*. Damaskus: Da>r al-  
Qutaibah. 2010

Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsi>r al-Muni>r: fi>*  
*al-'Aqi>dah wa al-Syari>'ah wa al-Manha>j*.  
Damaskus: Da>r al-Fikr. 2009